

**IMPLEMENTASI KEPALA MADRASAH  
DALAM MENGEMBANGKAN KULTUR RELIGIUS DAN KULTUR  
AKADEMIK DI MTs NEGERI 2 PURWOREJO**

**Deki Muchlis Djauhari  
NIM. 15913126**

**ABSTRAK**

Budaya religius adalah segala norma, nilai, aturan, kegiatan, perilaku dan asumsi dasar yang dibentuk dan dibiasakan untuk disampaikan kepada seluruh stakeholder sekolah berlandaskan pada nilai agama. Namun pendidikan di Indonesia lebih banyak dicurahkan pada persoalan kebijakan dan kurikulum serta disibukkan pada upaya pencapaian target prestasi akademis semata sehingga lemahnya pendidikan karakter di sekolah. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: 1) Bagaimana implementasi kebijakan kepala Sekolah tentang pengembangan kultur religius dan kultur akademik di MTs Negeri 2 Purworejo? 2) Bagaimana efektivitas kebijakan kepala Sekolah terkait dengan pengembangan kultur religius dan kultur akademik di MTs Negeri 2 Purworejo?

MTs Negeri 2 Purworejo dijadikan sebagai sumber data untuk mendapatkan potret pengembangan budaya religius di sekolah. Data diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumen. Hasil dari penelitian ini yaitu: Implementasi kebijakan Kepala Sekolah tentang pengembangan kultur religious melalui (1) Tadarrus al-Qur'an, Membaca Do'a, dan Asmaul Husna. (2) Salam, Senyum, Tegur-Sapa, dan Salaman. (3) Sopan-Santun dan Saling Hormat. (4) Salat duha dan salat Hajat (ada do'a kunut) berjama'ah. (5) Salat Dhuhur Berjama'ah dan Kultum. (6) Mujahadah Rutin. (7) Pembinaan Seni Baca Al-Qur'an. (8) Hafalan surat-surat pendek dan do'a-do'a. dan kultur akademik di MTs Negeri 2 Purworejo. Dan kultur akademik melalui: (1) Motivation Building (membekali mental peserta didik). (2) Pembinaan Riset/ Penelitian Ilmiah. (3) Second Parenting/ Clinic Study (menunjuk guru sebagai orang tua siswa). (4) Outbond. (5) OTC (Olympiad Training Center ). (6) Kunjungan ke sekolah lain. (7) Peningkatan Kualitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan. (8) Kerjasama dengan sekolah yang lebih tinggi seperti SMK/ MAN dan Lembaga Lain.

Sedangkan efektivitas kebijakan Kepala Sekolah menggunakan beberapa indikator (1) Membentuk Karakter Anak/ Siswa. (2) Perubahan Pola Pikir. (3) Meningkatnya Al-Akhlak al-Karimah. (4) Memelihara Saling Pengertian (*Mutual Understanding*). (5) Menjunjung Sikap Saling Menghargai (*Mutual Respect*). (6) Meningkatnya Kualitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan. (7) Meningkatnya Prestasi Siswa.

**Kata Kunci:** *Kepala Sekolah, Kultur Religius, Kultur Akademik*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan keseluruhan usaha untuk mentransformasikan ilmu, pengetahuan, ide, gagasan, norma, hukum, dan nilai-nilai kepada orang lain dengan cara tertentu, baik struktural, formal, informal, dan non-formal dalam suatu sistem pendidikan nasional. Produk pendidikan memiliki budaya yang didefinisikan masyarakat yang berperadaban, memiliki kebebasan yang merefleksikan kreativitas dalam dinamikanya secara komprehensif menuju kehidupan yang sejahtera diatur oleh norma hukum yang kuat, sebagaimana dicita-citakan masyarakat dan bangsa.<sup>1</sup>

Dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut banyak diciptakan lembaga-lembaga pendidikan yang berusaha untuk mewujudkan apa yang menjadi cita-cita dan tujuan pendidikan. Diantara lembaga-lembaga yang dimaksud adalah lembaga MTs Negeri 2 Purworejo. MTs Negeri 2 Purworejo merupakan lembaga yang kompleks dan unik. Dikatakan kompleks karena dalam operasionalnya MTs Negeri 2 Purworejo dibangun oleh berbagai unsur yang satu sama yang lain saling berhubungan dan saling menentukan. Dan dikatakan unik karena MTs Negeri 2 Purworejo merupakan lembaga yang khas, menyelenggarakan proses pendidikan untuk perubahan perilaku dan proses pembudayaan manusia, yang tidak dimiliki oleh lembaga lain.

Lembaga MTs Negeri 2 Purworejo adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi, misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu.<sup>2</sup> Kebijakan-kebijakan mengembangkan lembaga MTs Negeri 2 Purworejo perlu mengakomodasikan tiga kepentingan yaitu:

---

<sup>1</sup>Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2000), hlm. 10.

<sup>2</sup>H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan: Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Sebagai Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 140.

1. Bagaimana kebijakan itu pada dasarnya harus memberi ruang tumbuh yang wajar bagi aspirasi utama umat Islam.
2. Bagaimana kebijakan itu memperjelas dan memperkokoh keberadaan lembaga MTs Negeri 2 Purworejo sebagai ajang membina warga negara yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian, dan produktif, sederajat dengan sistem lembaga sekolah lainnya.
3. Bagaimana kebijakan itu bisa menjadikan lembaga MTs Negeri 2 Purworejo dapat merespon tuntutan-tuntutan masa depan.<sup>3</sup>

Terbukanya peluang untuk memasuki tingkat sekolah yang lebih tinggi yang lebih baik harus dimanfaatkan oleh lembaga MTs Negeri 2 Purworejo sebaik mungkin, terutama untuk sekolah-sekolah menengah pertama yang dewasa ini meningkat lebih banyak diminati daripada sekola-sekolah menengah umum lainnya apalagi dikemudian hari banyak yang akan melanjutkan sampai perguruan tinggi dengan jurusan-jurusan tertentu sesuai yang diminati seperti: fakultas ekonomi, teknik, dan eksakta, fakultas-fakultas yang selama ini dijauhi oleh lulusan sekolah yang mempunyai begroun islami. Hal ini disebabkan karena bidang-bidang ilmu itulah yang diperkirakan akan memainkan peran penting bagi pembangunan nasional pada masa-masa mendatang. Untuk itu lembaga MTs Negeri 2 Purworejo harus meningkatkan kualitas pelajaran ilmu eksakta seperti matematika, fisika, dan biologi. Agar bidang itu tidak hanya dikuasai oleh lulusan non lembaga islami yang belum tentu memiliki mental keagamaan yang kuat.<sup>4</sup>

Lembaga MTs Negeri 2 Purworejo merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Lembaga MTs Negeri 2 Purworejo yang memiliki tujuan pendidikan yang sama dengan lembaga pendidikan yang lain. Bahkan tanggungjawab Lembaga MTs Negeri 2 Purworejo lebih berat, sebab Lembaga MTs Negeri 2 Purworejo memiliki ciri khusus di bidang keagamaannya. Salah satu tujuan sekolah ini didirikan adalah menampung para santri yang mempunyai minat belajar lebih luas, yang

---

<sup>3</sup>A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 31-32.

<sup>4</sup>Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia: Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hlm. 44.

mana para santri tersebut berasal dari banyak pondok pesantren yang ada di desa Kaliboto, Kaliurip, Ketosari, Kedungpucang dll Sehingga dengan segala konsekuensinya dituntut untuk meningkatkan *al-Akhlal al-Karimah* para siswanya. Demikian juga dengan Lembaga MTs Negeri 2 Purworejo yang berada di tengah-tengah masyarakat yang beragam mampu bersaing dalam berbagai macam bidang, baik dalam bidang umum, maupun yang terkait dengan masalah keagamaan.

Di setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki ciri khas masing-masing yang sudah lama terjadi dan dijalankan turun-menurun, sehingga menjadi sebuah tradisi/ kultur/ budaya lembaga pendidikan tersebut. Kultur yang ada di masing-masing lembaga pendidikan juga berbeda-beda, baik dari kultur religius atau kultur akademiknya. Pada lembaga yang penulis teliti, berdasarkan pengamatan dan dialog bebas yang pernah penulis lakukan dengan kepala sekolah MTs Negeri 2 Purworejo<sup>5</sup>, ada beberapa informasi yang penulis dapatkan. Diantara informasi yang dapat penulis peroleh yakni, tentang kondisi madrasah terkini, perkembangan Lembaga MTs Negeri 2 Purworejo baik dari segi fisik, kegiatan-kegiatan para siswa, dan tradisi yang ada Lembaga MTs Negeri 2 Purworejo.

Sebelum melakukan penelitian secara mendalam, sedikit penulis ketahui mengenai kultur religius diantaranya yaitu, melestarikan salat sunnah dluha dan salat dhuhur berjama'ah, mengaji al-Qur'an dan membaca asmaul khusna sebelum pelajaran dimulai, hafalan juz amma dan lain sebagainya. Sedangkan kultur akademik diantaranya yaitu, membentuk kelompok-kelompok belajar, membentuk komunitas sains, membentuk kelompok pelatihan penelitian ilmiah walaupun itu baru sebatas kemampuan anak MTs, dan seterusnya. Namun, yang menarik terkait dengan kebijakan kepala sekolah adalah menjaga tradisi pondok pesantren dengan menambahkan pelajaran-pelajaran yang diambilkan dari ngaji kitab kuning. Maka penulis akan meneliti lebih mendalam tentang kultur religius dan kultur akademik di MTs Negeri 2

---

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan Bpk. Drs. H.Imam Pratomo, M. Pd. (Kepala Sekolah MTs N 2 Purworejo), pada tanggal 16 Maret 2019.

Purworejo dengan judul “*KEBIJAKAN KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN KULTUR RELIGIUS DAN KULTUR AKADEMIK DI MTs NEGERI 2 BENER PURWOREJO*”

## **A. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam judul tesis penulis ini yaitu: tentang “*Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kultur Religius dan Kultur Akademik*”.

### **2. Pertanyaan Penelitian**

Adapun rumusan masalah yang penulis dapat diambil dari latar belakang tersebut adalah:

- a. Bagaimana implementasi kebijakan kepala Sekolah tentang pengembangan kultur religius dan kultur akademik di MTs Negeri 2 Purworejo?
- b. Bagaimana efektivitas kebijakan kepala Sekolah terkait dengan pengembangan kultur religius dan kultur akademik di MTs Negeri 2 Purworejo?

## **KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI**

Setiap penelitian yang dilakukan memerlukan penelusuran berbagai literatur yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Begitu pula dengan penelitian ini, penulis melakukan penelusuran berbagai literatur yang berkaitan dengan tema kebijakan kepala Sekolah, terutama kebijakan kepala sekolah dalam mengembangkan kultur religius dan kultur akademik yang ada di sekolah.

Bila kita cermati beberapa hasil penelitian yang ada, sesungguhnya penelitian terkait dengan kebijakan kepala sekolah sudah ada yang melakukan. Sepintas perkembangan penelitian tentang kebijakan kepala sekolah dari waktu ke waktu telah menunjukkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik.

Sejauh ini penulis menemukan beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan tema yang akan penulis lakukan.

1. Fatoni Azis, *“Kebijakan Madrasah Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MAN 1 Kota Magelang”*. Karya Fatoni Azis, PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2005. Penelitian yang dilakukan memberi kesimpulan bahwa prestasi belajar siswa menjadi meningkat karena adanya kebijakan dari madrasah ataupun dari pemerintah, yakni adanya pendanaan pendidikan, mengupayakan adanya fasilitas pendidikan yang memadai dan memberikan penambahan waktu untuk pendalaman materi pelajaran dan mengerjakan latihan di luar jam pelajaran. Dalam tesis ini hanya terfokus pada sistem pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar.<sup>6</sup> Sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang kebijakan kepala madrasah dalam mengembangkan kultur religius dan kultur akademik. Jadi, siswa di sekolah tidak hanya belajar di dalam kelas saja dan terikat dengan sistem yang ada, siswa bisa mengembangkan diri di luar jam sekolah.
2. Komari Ahmad, *“Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Efektivitas Pendidikan di MAN Godean”*. Karya Komari Ahmad, PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2005. Penelitian yang dilakukan menitik beratkan pada upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mewujudkan efektivitas pendidikan dan lebih fokus pada penerapan fungsi-fungsi manajemen sekolah yang mendukung pendidikan berjalan secara efektif.<sup>7</sup> Sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada kebijakan kepala madrasah yang terkait dengan kultur religius dan kultur akademik madrasah.
3. Addin Arsyadana, *“Analisis Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Pengelolaan Pendidikan di MI Al-Qomar Bagor, Nganjuk”*. Karya Addin

---

<sup>6</sup>Fatoni Azis, *Kebijakan Madrasah Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MAN 1 Kota Magelang, Tesis Pendidikan*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 76-101.

<sup>7</sup>Komari Ahmad, *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Efektivitas Pendidikan di MAN Godean, Tesis Pendidikan*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 63-93.

Arsyadana, PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012. Penelitian tesis ini menjelaskan tentang kebijakan yang diberlakukan kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Qomar Bagor, Nganjuk dalam pengelolaan pendidikan, yaitu meliputi pengelolaan kurikulum, pengelolaan kesiswaan, pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) atau pengelolaan personil madrasah, dan pengelolaan hubungan madrasah dengan masyarakat, maupun kegiatan-kegiatan yang ada dalam madrasah, serta bagaimana implementasinya terhadap kegiatan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Qomar Bagor, Nganjuk.<sup>8</sup> Sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada kebijakan kepala madrasah dalam mengembangkan kultur religius dan kultur akademik. Jadi, penelitian ini lebih spesifik daripada penelitian di atas.

Dari hasil penelusuran penulis, ada beberapa penulis yang membahas tentang kebijakan kepala sekolah/madrasah sebagaimana keempat tesis di atas. Namun dari tesis yang penulis temukan, baru sedikit yang membahas tentang kebijakan kepala sekolah/madrasah dalam mengembangkan kultur religius dan kultur akademik. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Kultur Religius Dan Kultur Akademik Di MTs Negeri 2 Purworejo*”. Dalam penelitian ini penulis fokus pada pembahasan kebijakan kepala sekolah dalam mengembangkan kultur religius dan kultur akademik. Penelitian ini menarik untuk dijadikan objek penelitian, sebab baru sedikit yang membahas tema ini, dan akan menunjukkan bahwa MTs Negeri 2 Purworejo memiliki ciri khas dibanding dengan sekolah-sekolah lain. Meskipun di MTs Negeri 2 Purworejo kegiatan yang bercirikan agama lebih banyak dibanding kegiatan yang bercirikan umum, MTs Negeri 2 Purworejo diharapkan mampu bersaing dengan sekolah umum dalam bidang sains dan teknologi, apalagi yang berkaitan dengan keagamaan.

---

<sup>8</sup>Addin Arsyadana, Analisis Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Pengelolaan Pendidikan di MI Al-Qomar Bagor, Nganjuk, *Tesis Pendidikan*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 82-107.

## 1. Tinjauan Tentang Kebijakan

Untuk melakukan pembacaan tentang realitas di lapangan khususnya yang berkaitan dengan kebijakan lembaga pendidikan/ madrasah dalam mengembangkan kultur reigius dan kultur akademik. Maka perlu adanya kerangka teoritik yang digunakan sebagai landasan teori dalam pembahasan masalah. Adapun kerangka teoritik yang digunakan adalah sebagai berikut:

Robert Eyestone mendefinisikan *policy* sebagai “*The relationship of government unit to environment*” (Hubungan suatu lembaga pemerintah terhadap lingkungannya). Carl J. Fredich mendefinisikan *policy* sebagai “*Proposed course of action of a person, group, or goverment within a given environment providing obstacles and opportunities which the policy was proposed to utilize and overcome in an effort to reach a goal or realize an objective or a purpose*” (Kebijakan adalah suatu arah tindakan yang diusulkan pada seseorang, golongan, atau pemerintah dalam suatu lingkungan dengan halangan-halangan dan kesempatan-kesempatan yang diharapkan dapat memenuhi dan mengatasi halangan tersebut dalam rangka mencapai suatu cita-cita atau mewujudkan suatu kehendak serta tujuan tertentu).<sup>9</sup> Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi, misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu. Konsep mengenai kebijakan merupakan suatu kata benda hasil dari deliberasi mengenai tindakan (*behavior*) dari seseorang atau sekelompok pakar mengenai rambu-rambu tindakan dari seseorang atau lembaga untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Suatu kebijakan mempunyai makna internasional.

Oleh sebab itu, kebijakan mengatur tingkah laku seseorang atau organisasi dan kebijakan meliputi pelaksanaan serta evaluasi dari tindakan

---

<sup>9</sup>J.E. Hosio, *Kebijakan Publik Desentralisasi: Esai-Esai dari Sorong*, (Yogyakarta: Laksbang Yogyakarta, 2007), hlm 2.



tersebut. Hasil evaluasi tersebut akan menentukan bobot serta validitas dari kebijakan tersebut. Dalam hal kebijakan pendidikan telah kita lihat berkaitan dengan wilayah etika melihat kenyataan tindakan pendidikan sebagai suatu proses pemberdayaan peserta didik. Oleh karena pendidikan merupakan suatu ilmu praktis yang berarti kesatuan teori dan praktik. Maka kebijakan pendidikan terletak dalam tatanan normatif dan tatanan deskriptif.

## 2. Prosedur Penetapan Kebijakan

Dalam penyusunan agenda kebijakan ada tiga kegiatan yang perlu dilakukan, yakni; 1). Membangun persepsi di kalangan *stakeholders* bahwa sebuah fenomena benar-benar dianggap sebagai masalah. Sebab bisa jadi suatu gejala oleh sekelompok masyarakat tertentu dianggap masalah, tetapi oleh sebagian masyarakat yang lain atau elite politik bukan dianggap sebagai masalah, 2). Membuat batasan masalah, dan 3). Memobilisasi dukungan agar masalah tersebut dapat masuk dalam agenda pemerintah. Memobilisasi dukungan ini dapat dilakukan dengan cara mengorganisir kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat, dan kekuatan-kekuatan politik, publikasi melalui media masa, dan lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa tahapan penetapan kebijakan yang dikemukakan beberapa tokoh di atas, secara ringkas proses penetapan suatu kebijakan itu dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, merumuskan permasalahan. Kedua, menetapkan kebijakan. Ketiga, merumuskan kebijakan. Keempat, melaksanakan kebijakan. Kelima, mengevaluasi kebijakan.

## 3. Tinjauan Tentang Kultur Religius

Selain kerangka teoritik yang berkaitan dengan kebijakan, hal lain yang perlu dipertegas di sini adalah tentang kultur religius dan kultur akademik. Budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya

nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (*religius*) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religius culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.<sup>10</sup>

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi salat berjama'ah, gemar bershadaqah, rajin belajar, dan perilaku yang mulia lainnya. Dengan demikian, budaya religius di lembaga pendidikan pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh *civitas academic*. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan tinggi. Maka secara sadar maupun tidak, ketika *civitas academic* mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut, sebenarnya *civitas academic* sudah melakukan ajaran agama secara baik dan benar.

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai religius keberagamaan (*religius*) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: merumuskan visi dan misi yang religius, pelaksanaan pembelajaran yang integratif, penciptaan suasana religius, serta tradisi dan perilaku secara kontinyu dan konsisten. Sehingga tercipta *religius culture* tersebut dalam lingkungan lembaga pendidikan.

---

<sup>10</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 77.

#### 4. Tinjauan Tentang Kultur Akademik

Tradisi akademik adalah suatu aktivitas yang diabadikan untuk membangun pengetahuan baru dan pencarian kebenaran yang dilakukan secara terus-menerus, serta penjagaan *khazanah* pengetahuan yang telah ada dari berbagai jenis pemalsuan. Sebagaimana yang dikutip oleh Akh. Minhaji, sejumlah ahli telah menggambarkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membangun tradisi akademik di Perguruan Tinggi. Sesuai yang dikutipnya yaitu Jose Ortega Y. Gasset, menegaskan bahwa tugas Perguruan Tinggi mencakup tiga hal: 1). Transmisi budaya, 2). Pengajaran tentang profesi, dan 3). Penelitian ilmiah dan pelatihan untuk menyiapkan para ilmuwan baru. P. Hutchings dan L. Shulman mengingatkan bahwa tugas para dosen adalah mengajar dengan baik, namun ada empat hal lain yang juga perlu mendapat perhatian, yakni 1). Bersifat publik dan milik masyarakat, 2). Terbuka terhadap kritik dan evaluasi, 3). Penelitian, dan 4). Investigasi.<sup>11</sup>

Tradisi akademik menyangkut banyak hal, tetapi dalam bahasa yang relatif lebih sederhana dapat dikatakan bahwa tradisi akademik bisa dimaknai dengan dua cara. Pertama, tradisi akademik adalah menyangkut *input-process-output*, dan semuanya bertumpu pada makna pedagogik yang sebenarnya, baik pedagogik tradisional, pedagogik kritis, maupun pedagogik transformatif. Pedagogik tradisional, yakni pendidikan yang berpusat pada proses pembelajaran peserta didik. Pedagogik kritis, yakni penggunaan pendekatan sosio-politik dan bertujuan memberdayakan peserta didik agar sadar keberadaannya dalam konteks sosial politik, budaya, dan ekonomi masyarakat. Sedangkan pedagogik transformatif, yakni berfokus pada individu yang partisipatif dalam perubahan sosial, dengan tujuan menyadarkan dan mengembangkan potensi individu dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>11</sup>Akh. Minhaji, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013), hlm. 9-10.

## 5. Konsep Kebijakan

Kebijakan diartikan sebagai suatu keputusan yang diambil oleh pemerintah yang berpengaruh terhadap masyarakat. Arti semacam ini benar adanya karena kebijakan berkaitan erat dengan kepentingan sosial dan sering dimaknai sebagai *public policy*. Dalam perkembangannya, domain studi kebijakan semakin luas, dulu kebijakan publik hanya berkisar pada kebijakan dalam bidang pertahanan, hukum dan hubungan luar negeri. Sekarang masalah kebijakan juga meluas pada bidang pendidikan, kesehatan, perumahan, perdagangan maupun transportasi.<sup>12</sup>

Secara ilmiah sebenarnya makna kebijakan bisa lebih luas. Beberapa ahli memberikan definisi yang berbeda tentang kebijakan. Definisi tersebut dapat dikategorikan menjadi dua macam.<sup>13</sup> Pertama, definisi yang lebih menekankan pada dampak dari tindakan atas kebijakan. Kedua, lebih menekankan pada maksud dan tujuan utama sebagai kunci kriteria kebijakan. Friedrik dalam Wahab mengartikan kebijakan sebagai suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu seraya mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan.<sup>14</sup>

Dari beberapa definisi di atas, pengertian yang terakhir lebih spesifik karena telah mengacu pada tujuan atau maksud dari sebuah lembaga atau organisasi. Lebih jelas lagi bahwa kebijakan (*policy*) merupakan sekumpulan keputusan yang diambil oleh seseorang atau kelompok politik dalam memecahkan suatu persoalan. Pengertian ini lebih mendekati kebenaran, karena keputusan-keputusan yang diambil

---

<sup>12</sup> Budi winarno, *Teori dan Proses Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: Media Presindo, 2002), hlm. 15.

<sup>13</sup> Djoko Widodo, *Analisis Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*, (Malang: Bayu Media, 2007), hlm. 10.

<sup>14</sup> Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 13.

harus memiliki agenda atau tujuan tertentu dan merupakan upaya pemecahan persoalan yang ada.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menganalisis tentang kebijakan kepala sekolah dalam mengembangkan kultur religius dan kultur akademik di MTs Negeri 2 Purworejo. Untuk mencapai tujuan tersebut penulis menggunakan metode kualitatif, deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field Research*). Dengan penelitian semacam ini diharapkan penulis mendapatkan deskripsi mendalam mengenai subjek penelitian, memandang peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya dan mencoba memperoleh pemahaman mendalam.

### **B. Subyek Penelitian**

Untuk subyek penelitiannya, penelitian ini menentukannya berdasarkan teknik *purposive sampling*, yakni suatu teknik sampling atau teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu dari pihak penulis sendiri. Diantara pertimbangannya yaitu, bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan telah lama berproses dan mengetahui situasi dan kondisi di MTs Negeri 2 Purworejo, bagi peserta didik masih berproses belajar di MTs Negeri 2 Purworejo. Sebagaimana diketahui dalam penelitian kualitatif, penulis akan memasuki situasi sosial tertentu, melakukan pengamatan dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial dalam obyek penelitian penulis.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini yang akan dijadikan subyek penelitian adalah kepala sekolah MTs Negeri 2 Purworejo, wakil kepala sekolah, tenaga pendidik (guru), tenaga kependidikan (TU, pustakawan, penjaga), dan peserta didik (siswa).

---

<sup>15</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 53-54.

### C. Obyek Penelitian

Objek penelitian adalah tentang data apa saja yang akan dicari atau digali dalam penelitian.<sup>16</sup> Obyek penelitian dalam tesis ini adalah kebijakan kepala MTs Negeri 2 Purworejo dalam mengembangkan kultur religius dan kultur akademik di MTs Negeri 2 Purworejo.

### D. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>17</sup> Untuk dapat memperoleh data yang diharapkan, maka diperlukan metode-metode yang relevan. Dalam Penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### E. Keabsahan Data

Keabsahan Data pada penelitian yang cara penelitiannya dengan perantara Tanya jawab secara sepihak dan dikerjakan secara bersama-sama untuk menetapkan berdasarkan kepada tujuan awal penelitian dan pengamatan. *Interview* digunakan untuk memperoleh berita-berita atau data yang sangat dibutuhkan pada sebuah penelitian. Salah satu contoh sebuah kejadian yang sudah lewat, argument, atau pemikiran pada mana hal itu akan ada hubungan pada pengamatan itu. Dan dari pada itu bisa didapatkan data tentang pentingnya seorang pengajar pembelajaran agama Islam mempraktikkan pembelajaran yang multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif. Keabsahan data dalam penelitian ini yaitu: kualitatif. Dengan adanya keabsahan data kualitatif dan demi terjaminnya keakuratan data, maka penulis akan melakukan keabsahan data. Data yang salah akan menghasilkan

---

<sup>16</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 17.

<sup>17</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 308.

penarikan kesimpulan hasil penelitian yang benar. Penulis memilih keabsahan data dengan pendekatan triangulasi sumber untuk mengungkap dan menganalisis masalah-masalah yang dijadikan obyek penelitian.

## **F. Teknik Analisis Data**

Langkah penting yang harus dilakukan dalam penelitian adalah analisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan Nana Syaodih Sukmadinata pada umumnya berupa narasi deskriptif kualitatif.<sup>18</sup> Karena itu, analisis dalam penelitian ini juga bersifat narasi deskriptif kualitatif. Dimana peneliti berusaha mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan informasi. Dalam penelitian analisis kualitatif, menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya, metodologi penelitian pendidikan: kuantitatif, kualitatif, dan R & D, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*).<sup>19</sup>

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Implementasi Kebijakan Pengembangan Kultur Religius dan Kultur Akademik di MTs Negeri 2 Purworejo.**

#### **1. Materi Kebijakan Kepala Madrasah**

Dalam studi pengambilan kebijakan, materi atau isi kebijakan merupakan poin penting yang mesti dikaji secara mendalam. Materi kebijakan ini merupakan hasil rekomendasi kebijakan yang diputuskan oleh pengambil kebijakan (*policy maker*). Artinya bahwa materi kebijakan adalah alternatif kebijakan yang dipilih dan diputuskan untuk memecahkan masalah sebuah lembaga. Sehingga lembaga tersebut bisa

---

<sup>18</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 221.

<sup>19</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 337.

mengelola jalannya pendidikan dengan sebaik mungkin. Adapun yang dimaksud kebijakan di sini adalah materi kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah dalam mengembangkan kultur religius dan kultur akademik di MTs Negeri 2 Purworejo. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa kebijakan kepala sekolah di MTs Negeri 2 Purworejo terkait dengan kultur religius dan kultur akademik antara lain adalah:

**a. Kultur Religius**

Budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.<sup>20</sup>

**1) Tadarrus al-Qur'an, Membaca Do'a, dan Asmaul Husna**

Tadarrus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah swt., dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah. Tadarrus al-Qur'an di samping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif di atas. Oleh sebab itu, melalui tadarrus al-Qur'an siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur dan semakin cinta terhadap al-Qur'an. Sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya yang negatif.

Di MTs Negeri 2 Purworejo sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan tadarrus al-Qur'an dan membaca do'a.

---

<sup>20</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hlm. 77.



Sebagaimana dalam wawancara penulis dengan bapak kepala Sekolah:

Kita... sebelum... melaksanakan kegiatan pembelajaran itu kita jelas ya.. yaitu.. berdo'a bersama, membaca al-Qur'an khususnya kalau hari jum'at kita secara bersama membaca surah yasin.. dan juga tahlil bersama, dan sebagainya.<sup>21</sup>

Sebagaimana yang penulis pahami melalui wawancara dengan kepala madrasah di atas, sebelum proses kegiatan pembelajaran dimulai guru dan siswa melakukan tadarrus al-Qur'an dan berdo'a. Tadarrus al-Qur'an dan berdo'a dilakukan di dalam kelas secara bersama-sama. Di awali dengan membaca do'a sebelum belajar, dilanjutkan membaca al-Qur'an bersama-sama dan membaca asmaul husna. Tadarrus al-Qur'an biasanya satu makro', bahkan bisa lebih dari itu. Selain itu khusus untuk hari jum'at yaitu membaca surah yaasiin dan tahlil bersama yang pahalanya dikirimkan kepada arwah-arwah para leluhur sesama muslim, hal seperti itu dilakukan terutama sebagai wujud birrul walidain. Waktu untuk tadarrus al-Qur'an dan berdo'a sekitar 15 menit setiap hari sebelum proses kegiatan pembelajaran dimulai, khusus hari jum'at bias sampai 30 menit, itu semua dipandu dari pusat siaran. Setelah tadarrus al-Qur'an dan berdo'a selesai, kemudian guru memulai proses kegiatan belajar mengajar.

Penulis juga mengamati secara langsung di sekolah, sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai dilakukan tadarrus al-Qur'an, membaca do'a, dan asmaul husna. Setiap siswa memegang satu al-Qur'an, jika kebetulan tidak kebagian al-Qur'an bisa bergabung dengan teman yang sebelahnya. Asmaul husna dilantunkan dengan cara dilagukan, sehingga siswa lebih mudah hafal dan lebih terasa menikmati.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Bp. Moh Nazarudin (Kepala Madrasah), pada tanggal 14 Oktober 2019.

<sup>22</sup> Hasil observasi di MTs Negeri 2 Purworejo pada tanggal 14 Oktober 2019.

Kebijakan ini diterapkan di MTs Negeri 2 Purworejo sebagai upaya untuk mengembangkan kultur religius dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan siswa, guru MTs Negeri 2 Purworejo. dengan. Membiasakan memulai segala aktivitas dengan mengingat Allah swt. Agar dalam menjalankan kegiatan belajar-mengajar diniatkan beribadah dan mencari ridha Allah swt. Sehingga akan membentuk pribadi-pribadi yang berkarakter dan berjiwa Islami.

## **2) Salam, Senyum, Tegur-Sapa, dan Salaman**

Berdasarkan hasil pengamatan penulis salam, senyum, tegur-sapa, dan salaman menjadi budaya yang tampak di MTs Negeri 2 Purworejo. Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan kepada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan, sehingga antar sesama saling menghormati dan saling menghargai.

Ketika setiap masuk ruangan, hampir tidak ada yang tidak mengucapkan salam masuk ke ruangan sini itu, saya kan melihat dari... dari yang saya lihat secara langsung itu sudah jarang sekali, bahkan hampir tidak ada. Yang kedua, dampak yang secara langsung, terutama ini kalau saya merasakan, ini anak-anak OSIS. Ini kalau masuk salam, jabat tangan. Ia masuk ataupun masih ketemu di luar, ini secara pribadi sudah, sudah sering mengucap salam terutama anak-anak kalau saya lihat terutama ini anak-anak yang, yang di berasal dari... pondok pesantren. Atau pun saya pernah melihat ia tidak di organisasi, ia sering ketemu dengan saya saling ngomong, ternyata dia juga membiasakan itu.<sup>23</sup>

Salam, senyum, tegur-sapa, dan salaman dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Bpk Hartono (Kepala Tata Usaha), pada tanggal 14 Oktober 2019.

kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran, dan rasa hormat. Dulu bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang santun, damai, dan bersahaja. Namun seiring dengan perkembangan dan berbagai kasus yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini, sebutan tersebut berubah menjadi sebaliknya. Oleh sebab itu, budaya salam, senyum, tegur-sapa, dan salaman harus dibudayakan pada semua komunitas, baik di keluarga, sekolah atau masyarakat. Sehingga cerminan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang santun, damai, toleran dan hormat muncul kembali.

Budaya salam, senyum, tegur-sapa, dan salaman dilakukan untuk membudayakan nilai-nilai religius di sekolah. Dalam melakukannya dibutuhkan keteladanan dari para pimpinan, guru, siswa, komunitas sekolah, dan seluruh elemen di sekolah. Di samping itu perlu simbol-simbol, slogan atau motto. Sehingga dapat memotivasi siswa dan komunitas lain yang akhirnya menjadi budaya sekolah, seperti yang di MTs Negeri 2 Purworejo.

Jadi menurut pengamatan penulis, salam, senyum, tegur-sapa, dan salaman ini banyak manfaatnya. Selain bermanfaat bagi diri sendiri dalam membentuk karakter anak, budaya ini juga dapat bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, sekolah, agama, bangsa dan negara. Bahkan dapat menjadi bekal yang sangat penting dalam mengarungi masa depan yang lebih cerah dan menjadi anak yang beral-Akhlak al-Karimah. Melalui sekolah, siswa MTs Negeri 2 Purworejo membiasakan diri untuk melakukannya. Sehingga pada saat bermasyarakat sudah menjadi budaya yang dilaksanakan dengan kesadaran.<sup>24</sup>

### **3) Sopan-Santun dan Saling Hormat**

Budaya sopan-santun dan saling hormat nampak di MTs Negeri 2 Purworejo. Masyarakat yang sopan-santun dan saling menghormati menjadi harapan bersama.

---

<sup>24</sup> Hasil observasi di MTs Negeri 2 Purworejo pada tanggal 14 Oktober 2019.

Nah, contohe kalau kultur religius yang kita kembangkan yang nomor satu adalah hubungan antara guru dan murid itu diupayakan menumbuhkan.. sikap sopan-santun... daripada murid dan sikap kasih sayang dari guru kepada murid, jadi ya... yang muda menghormati yang tua dan yang tua mengasihi yang muda, itu yang sangat penting bagi kami maas... bukannya begitu seharusnya.. hemb... sambil geguyon rapopo to mas..hee...<sup>25</sup>

Dari kutipan wawancara yang penulis lakukan dengan Guru Agama di MTs Negeri 2 Purworejo yaitu Bpk H. Wasi' Maesur, S. Ag di atas menunjukkan bahwa rasa saling hormat ditumbuhkan sejak dini. MTs Negeri 2 Purworejo melalui kultur religiusnya berusaha mengembangkan hubungan guru dengan murid yang lebih akrab. Hubungan guru dan murid ini diupayakan menumbuhkan sikap sopan-santun murid terhadap guru, dan sikap kasih guru kepada murid. Jadi yang muda menghormati yang tua, dan yang tua mengasihi yang muda. Dengan demikian MTs Negeri 2 Purworejo dapat menjadi sekolah yang kondusif dan menyenangkan untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar.

Sejalan dengan budaya sopan-santun dan saling hormat dalam Islam terdapat konsep ukhuwah Islamiyah dan tawadhu'. Konsep ukhuwah (persaudaraan) ini memiliki landasan normatif yang kuat, banyak ayat al-Qur'an yang berbicara tentang hal ini.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”*.<sup>26</sup>

Dalam ayat ini Allah *meng-hashr/* menekankan bahwa seolah-olah sifat orang mukmin itu adalah hanya bersaudara

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Bpk H. Wasi' Maesur S.Ag (Guru PAI), pada tanggal 14 Oktober 2019.

<sup>26</sup> Q.S. *al-Hujurat*: 10

(padahal di sana banyak sekali sifat kaum muslimin yang lainnya). Hal ini tidak lain menunjukkan bahwa sifat persaudaraan diantara kaum muslimin itu penting dan agung sekali. Pada ayat yang lain (yang banyak sekali jumlahnya) Allah sering menggandeng ayat ukhuwah dengan sesuatu yang besar seperti peperangan, pembunuhan, dan lain-lain.

Kiranya cukup menjadi gambaran betapa indahnya ukhuwah Islamiah adalah apa yang dialami para sahabat Rasulullah. Dahulu sebelum Islam datang, jazirah Arab dipenuhi permusuhan dan pertumpahan darah. Setelah Islam datang mereka menjadi orang-orang yang bersaudara, yang saling mencintai karena Allah. Allah berfirman:

واعتصموا بحبلِ اللهِ جميعاً ولا تفرقوا وادكروا نعمتِ اللهِ عليكم إذ كنتم أعداء فألفَ  
بين قلوبكم فأصبحتم بنعمته إخواناً وكنتم على شفا حفرة من النار فأنقذكم منها  
كذلك يبينُ اللهُ لكم آياته لعلكم تهتدون

Artinya: *“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni’mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni’mat Allah, orang-orang yang bersaudara. dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”*.<sup>27</sup>

Jelas bahwa kaum muslimin seluruhnya saudara satu dengan yang lainnya, meskipun berbeda-beda warna kulit dan bahasa mereka. Meskipun kampung dan negara-negara mereka

---

<sup>27</sup> Q.S. Ali-Imron: 103

terpencar, Islam telah menyatukan mereka di atas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.

Konsep tawadhu' secara bahasa adalah dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, sopan-santun, saling hormat, dan tidak sombong). Konsep ini sangat terlihat dalam budaya pesantren, bagaimana santri hormat atau tawadhu' kepada kyai. Dalam Islam guru sangat dihormati, sebab itu ada konsep berkah artinya seorang murid akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat apabila mendapatkan berkah dari guru.

Dari uraian di atas, menurut pengamatan penulis MTs Negeri 2 Purworejo selalu berusaha untuk menciptakan suasana religius. Dari kepala sekolah, guru, murid, dan seluruh warga sekolah berusaha menjadikan sekolah yang berbudaya pesantren dan berjiwa Islami. Di MTs Negeri 2 Purworejo, dimana saat seorang murid berjumpa dengan guru, siswa yang satu berjumpa dengan siswa yang lainnya, guru berjumpa dengan murid, guru satu berjumpa dengan guru yang lain, dan seterusnya, mereka mengucapkan salam, tegur-sapa, dan salaman, bahkan cium tangan saat murid berjumpa dengan gurunya. Hal ini menunjukkan kesungguhan MTs Negeri 2 Purworejo dalam mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>28</sup>

#### **4) Salat Dhuhur Berjama'ah dan Kultum**

Salat fardhu (dhuhur, ashar, maghrib, isya, dan shubuh) merupakan kewajiban setiap muslim. Dhuhur merupakan salah satu salat fardhu. Di MTs Negeri 2 Purworejo salat dhuhur dilakukan secara berjama'ah oleh bapak/ ibu guru, karyawan, siswa, dan seluruh warga sekolah. Namun terkadang tidak bisa bersamaan secara keseluruhan, karena kapasitas masjid yang tidak

---

<sup>28</sup> Hasil observasi di MTs Negeri 2 Purworejo pada tanggal 14 Oktober 2019.

menampung. Sebagaimana pernyataan Bpk H. Wasi' Maesur, S. Ag sebagai berikut:

kami dalam salat dhuhur...kami laksanakan secara berjamaah, dan kami jadwalkan secara bergantian masing-masing kelas... ya njenengan kan tahu sendiri lah.. musholanya... hamb.. tidak mungkin kan mushola dapat menampung semua murid, jadi begitu.. walaupun kami ini kelihatan hari ini belum efektif sepenuhnya, tapi ya tidak... sepuh sebelum-sebelumnya sih memang, padahal begitu istirahat langsung berangkat, yaa.. biasa lah namanya aja anak-anak MTs sedang usil-usilnya.. ya to.. memang kami khususkan untuk hari kamis dan sabtu itu.. kami usahakan ada kultum.. yaa yang mengisi diambilkan dari bapak dan ibu guru yang bertugas atau murid yang ditunjuk...<sup>29</sup>

Menurut pengamatan penulis sebagaimana wawancara dengan Bpk H. Wasi' Maesur di atas, ada keinginan yang tinggi untuk bisa salat dhuhur secara berjama'ah. Pada saat penulis melakukan wawancara memang kegiatan di sekolah belum aktif sepenuhnya.

Dalam kegiatan salat dhuhur di MTs Negeri 2 Purworejo adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa, yaitu dengan menjadwalkan jamaah bagi siswa, diharapkan siswa dapat memepik pelajaran yaitu lebih bias meningkatkan ketaatan terhadap Agama dan hidup tertib. Sebagaimana saat penulis melakukan wawancara dengan saudara Anas sebagai berikut:

Dari dulu kan dibudayakan seperti itu ada jadwal sholat jama'ah yang bergantian perkelas. Tujuannya kan supaya anak-anak itu tertib dalam salat, dulu itu eh... sering bolong malah tidak terlaksana. Tapi *alhamdulillah* tahun ini sudah mulai ada peningkatan-peningkatan. Akhirnya kita itu dapat berjalan dan

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Wasi' Maesur, S. Ag (guru PAI), pada tanggal 14 Oktober 2019.

otomatis kan jika agama atau religinya dapat mungkin akhlak dari siswa itu dapat optimal... yakan mas..<sup>30</sup>

Menurut pengamatan penulis sebagaimana wawancara di atas, salah satu usaha yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan ketertiban siswa yaitu dengan membuat jadwal sholat jama'ah bergantian perkelas, karena ada siswa yang salat dhuhur berjama'ah di sekolah bolong-bolong. Strategi ini berjalan cukup efektif untuk merangsang siswa salat dhuhur berjama'ah di sekolah. Secara teknis seksi bidang OSIS yang mengontrol salat dengan diabsensi. Hal ini merupakan salah satu peran yang dilakukan OSIS dalam mencapai visi dan misi sekolah.

Di samping salat dhuhur secara berjama'ah ada kegiatan lain, yakni sesudah sesudah salat dhuhur berjama'ah khusus hari Kamis dan Sabtu dilakukan kultum. Teknisnya yaitu setiap kelas mengirimkan nama perwakilannya yang sekiranya mampu yang ditunjuk sebagai penceramah untuk diserahkan pada OSIS dan sering kali memang diisi oleh bapak dan ibu guru yang bertugas, kemudian OSIS yang mengatur jadwal. Kultum di MTs Negeri 2 Purworejo ini sebagai upaya untuk memunculkan potensi siswa dalam berdakwah, dan sebagai media untuk membiasakan berbicara di depan orang banyak, serta meningkatkan ketrampilan siswa untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya religius.

Penulis mengamati langsung pada saat salat dhuhur berjama'ah. Selaku imam ialah seorang guru. Jama'ah putra berada di shof depan ruangan utama masjid. Sedangkan yang jama'ah putri di belakang jama'ah putra. Setelah salat berjama'ah

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Bpk. Moh Nazarudin (Kepala Madrasah), pada tanggal 14 Oktober 2019.



dilanjutkan kultum. Jadwal kultum diatur oleh OSIS Sekbid keagamaan.<sup>31</sup>

##### 5) Salat Dhuha dan Salat Hajad berjamaah

Salat dhuha merupakan salah satu kebutuhan rohani setiap manusia, namun dalam hal ini lebih fokus ke siswa MTs Negeri 2 Purworejo. Salat dhuha dapat membuat siswa lebih tenang dan siap dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Di MTs Negeri 2 Purworejo bisa terlaksana secara maksimal, semua siswa berusaha untuk menyempatkan diri dan membudayakan salat dhuha dan sholat hajad di masjid. Mereka yakin akan manfaat salat dhuha dan sholat hajad yang akan memberikan ketenangan hati dalam menjalani proses pembelajaran.

Kalo masalah salat dhuhnya Alhamdulillah telaksana dan itu.. kami juga melaksanakan salat hajad berjamaah juga kami tambahkan dalam salat hajad iktidal kedua kami memakai do'a kunut dan do'a daf'il balak, yang itu lo mas.. Allahumma lidaf'il balaa wal gholaa' dan seterusnya, masnya juga hafal to..he,he bercanda mas, saya kan malah jauh lebih kecil dari mase... yah itu dijadwal mas..., karena tahu sendiri to njenengan usia anak MTs harus dipaksa modelnya.. kami yang pasti harus setiap hari ikut sholat duha dan salat hajad yaitu... wajib bagi kelas IX.<sup>32</sup>

Menurut pengamatan penulis sampai pada saat melakukan wawancara, yaitu melaksanakan salat dhuha secara berjama'ah ditambah dengan salat hajad yang memakai do'a kunut. Dan kebanyakan siswa sudah mempunyai kesadaran akan keutamaan salat dhuha dan salat hajad, sehingga siswa yang terjadwal menyempatkan diri untuk melaksanakannya di masjid secara berjamaah. Ada usaha untuk mengoptimalkan para siswa MTs Negeri 2 Purworejo untuk menjalankan salat dhuha. Namun hal itu membutuhkan waktu yang cukup untuk merealisasikannya.

---

<sup>31</sup> Hasil observasi di MTs Negeri 2 Purworejo pada tanggal 14 Oktober 2019.

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Ichsanul Fikri (Ketua OSIS), pada tanggal 14 Oktober 2019.

Para siswa yang melakukan salat dhuha dan salat hajad secara berjamaah. Siswa MTs Negeri 2 Purworejo biasa melakukannya di masjid sekolah. Seperti dokumentasi di atas, salat dhuha di MTs Negeri 2 Purworejo yang dilaksanakan secara berjamaah. kegiatan ini bisa dikelola lebih baik oleh sekolah melalui kebijakan kepala sekolah.<sup>33</sup>

#### **6) Pembinaan Seni Baca Al-Qur'an**

Pembinaan seni baca al-Qur'an yang dilakukan di MTs Negeri 2 Purworejo merupakan salah satu usaha untuk mempertahankan budaya Islam. Orientasi seni baca al-Qur'an ini adalah untuk mengasah *skill* siswa dalam melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an. Di samping itu juga dipersiapkan untuk qira'at di acara-acara MTs Negeri 2 Purworejo, dan bahkan dipersiapkan untuk mengikuti lomba-lomba jika suatu saat ada perlombaan. Hal ini menurut penulis merupakan hal yang sangat positif sebagai upaya pendekatan budaya religius di keseharian siswa. Karena untuk mencintai al-Qur'an banyak cara yang bisa dilakukan, dan salah satunya yaitu melalui seni baca al-Qur'an.

Pembinaan seni baca al-Qur'an di MTs Negeri 2 Purworejo berjalan secara intensif dan sudah cukup lama. Untuk latihan bisanya dilakukan satu kali dalam seminggu dan tempatnya di dalam masjid. Jadi untuk pelaksanaannya itu setelah kegiatan belajar-mengajar. Peserta pembinaan seni baca al-Qur'an ini mulai kelas VII, VIII, dan IX. Dan untuk pembina dicarikan orang yang ahli dalam bidangnya. Sehingga proses belajarnya dapat berjalan dengan maksimal.

#### **7) Hafalan Surat-surat Pendek dan Do'a-do'a**

---

<sup>33</sup> Hasil observasi di MTs Negeri 2 Purworejo pada tanggal 14 Oktober 2019.

Pengembangan keunggulan di MTs Negeri 2 Purworejo juga diarahkan untuk penguasaan di bidang Imtaq (Iman dan Taqwa). Karena itu, peserta didik juga dibekali kemampuan di bidang keagamaan dengan mewajibkan hafalan (*memorizing*) surat-surat pendek dan do'a-do'a. Untuk evaluasi, setiap peserta didik diberi buku *memorizing* untuk diisi saat mereka hafalan di depan guru. Dan juga menariknya lagi di MTs Negeri 2 Purworejo di adakan mujahadah rutin setiap malam jum'at, yaitu yang diikuti oleh para siswa-siswi kelas IX, yang mana mujahadah dipimpin oleh Bapak kepala madrasah.

Kalo kultur akademiknya tadi saya sampaikan di sini, eh iya... kebijakan kami mengharuskan anak itu menghafal juz 'amma yang... Jadi anak itu kita wajibkan menghafalkan juz 'amma, kemudian do'a-do'a, dan kemudian kami mengintensitas anak-anak di dalam melaksanakan salat fardhu, dalam arti kita bukan berarti kita merasa meremehkan anak tidak. Akan tetapi, bagaimanapun menurut pengamatan kami, anak-anak ini walaupun sudah salat sejak kecil, tapi makna dari salat itu sendiri ini barangkali belum bisa hafal, katakanlah anak ini membaca *subhaana rabbiyal 'adhim wabihamdihi* artinya apa? ini belum tentu anak bisa, kemudian *attahiyyaatul mubaarokaatus shalawatut* itu artinya apa? Itu belum bisa, nah ini kita beri materi di situ terjemahnya, setelah diberi penjelasan e... *alhamdulillah rabbil 'alamin* itu artinya ini, lha ini kita adakan dalam pembelajaran. Kemudian kami juga mengadakan mujahadah rutin mas... setiap malam jum'at, itu kami anjurkan untuk anak-anak kls IX.. kalo masnya pengen tahu ikut aja malam jum'at besok... sekalian observasi dokumentasi kan bias..<sup>34</sup>

Menurut penulis yang berdasarkan wawancara dengan Bpk Moh Nazarudin. di atas, upaya yang sungguh-sungguh dilakukan oleh sekolah untuk menghafalkan surat-surat pendek dan do'a-do'a. MTs Negeri 2 Purworejo juga memperhatikan salat fardhu, yaitu dengan memberikan materi tentang salat dan terjemahnya. Maksudnya agar siswa lebih mampu memahami arti salat yang

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Bpk. Moh Nazarudin (Kepala Madrasah), pada tanggal 14 Oktober 2019.

sesungguhnya. Sehingga siswa mampu mengaplikasikan makna salat dalam kegiatan sehari-hari yang ditunjukkan dengan akhlak yang baik. Juga yang tidak kalah menariknya di MTs Negeri 2 Purworejo ini diadakannya mujahadah rutin sebagai sikap dan ibadah lebih mendekatkan diri kepada Allah dan juga sebagai bentuk puncak perjuangan yang berupa do'a yang dipanjatkan kepada Allah agar mendapatkan hasil ahir belajar yang seperti diharapkan.

#### **b. Kultur Akademik**

Tradisi akademik menyangkut banyak hal, tetapi dalam bahasa yang relatif lebih sederhana dapat dikatakan bahwa tradisi akademik bisa dimaknai dengan dua cara. *Pertama*, tradisi akademik adalah menyangkut *input-process-output*, dan semuanya bertumpu pada makna pedagogik yang sebenarnya, baik pedagogik tradisional, pedagogik kritis, maupun pedagogik transformatif. Pedagogik tradisional, yakni pendidikan yang berpusat pada proses pembelajaran peserta didik. Pedagogik kritis, yakni penggunaan pendekatan sosio-politik dan bertujuan memberdayakan peserta didik agar sadar keberadaannya dalam konteks sosial politik, budaya, dan ekonomi masyarakat. Sedangkan pedagogik transformatif, yakni berfokus pada individu yang partisipatif dalam perubahan sosial, dengan tujuan menyadarkan dan mengembangkan potensi individu dalam kehidupan masyarakat.<sup>35</sup>

Kultur akademik yang dibangun di MTs Negeri 2 Purworejo merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas siswa. Kultur akademik sangat penting keberadaannya untuk membiasakan siswa meningkatkan intensitas belajarnya. Melalui kultur ini siswa bisa mencapai prestasi yang terbaik. Sekolah yang latar belakangnya adalah

---

<sup>35</sup> Akh. Minhaji, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013), hlm. 13.

untuk juga menghidupkan pesantren tentu secara akademik tidak mau kalah dengan yang sekolah formal. Sekolah yang secara materi mata pelajaran lebih banyak agamanya daripada sekolah formal. Hal ini merupakan suatu keuntungan yang besar bisa mengintegrasikan dengan keilmuan sains. Beberapa hal yang dilakukan MTs Negeri 2 Purworejo dalam mengembangkan kultur akademik adalah sebagai berikut:

#### 1) *Motivation Building*

Untuk membekali mental peserta didik, siswa MTs Negeri 2 Purworejo secara insidental diberikan kegiatan *motivation building*. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menghadirkan motivator dari luar MTs Negeri 2 Purworejo.

Kita biasanya mendatangi ESQ, Eskul? ESQ Iya, SDM ESQ nya itu kita biasanya memang didatangkan dalam rangka untuk... ya anak itu kan tidak semuanya bisa di anu lewat pondoknya ya too? Tergantung pertumbuhannya ESQ lah, kita bekerja sama dengan bimbingan belajar. Motivasi itu sementara efektif untuk menggerakkan anak... terlebih lagi untuk menumbuhkan kesadaran belajar pada anak-anak kelas IX yang akan menghadapi ujian... Kalau saya yang lebih menancap itu dari pondoknya ya.<sup>36</sup>

Menurut pengamatan penulis berdasarkan hasil wawancara di atas, salah satu langkah motivasi yang diambil adalah ESQ. Hal ini dilakukan sebagai pembekalan mental siswa agar lebih kuat.

Selain itu juga sebagai upaya untuk memotivasi siswa agar berbuat sesuatu yang lebih banyak positifnya. Siswa yang melakukan kegiatan positif akan mendukung terciptanya suasana sekolah yang kondusif, aman, tenteram, dan nyaman untuk terselenggaranya kegiatan belajar-mengajar. Sehingga sekolah menjadi tempat yang menyenangkan untuk komunikasi, bergaul, bermain, dan belajar.

#### 2) Pembinaan Riset/ Penelitian Ilmiah

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Bpk Supriyo . (Guru Matematika), pada tanggal 14 Oktober 2019

Dalam upaya membekali peserta didik di bidang riset/ penelitian ilmiah, walau pun itu baru sebatas kemampuan anak usia SMP, peserta didik MTs Negeri 2 Purworejo diberikan pembinaan mengenai metodologi penelitian. yang diberikan oleh guru-guru dari MTs Negeri 2 Purworejo. Pemberian materi keunggulan ini ditargetkan agar peserta didik mampu mengadakan penelitian ilmiah.

Pembinaan riset/ penelitian ilmiah diberikan untuk membiasakan siswa lebih peka terhadap lingkungannya. Membiasakan penelitian memberikan warna sendiri bagi peserta didik untuk menemukan hal-hal yang baru. Di saat siswa sudah menikmati kebiasaan meneliti, maka siswa merasa senang. Sehingga menjadi aset sekolah untuk mengikuti lomba-lomba karya tulis ilmiah.

### 3) *Second Parenting/ Clinic Study*

*Second parenting* merupakan salah satu keunggulan yang dikembangkan di MTs Negeri 2 Purworejo. Bentuk konkrit dari program ini adalah mendayagunakan guru-guru yang ditunjuk sebagai “orang tua” kedua dari peserta didik. Kegiatannya antara lain, memberikan nasehat, mengingatkan anak untuk salat malam dan juga memberikan konsultasi akademik kepada peserta didik yang jadi asuhannya. Kegiatan ini dapat menjalin ikatan kekeluargaan antara guru dengan murid atau sebaliknya. Sehingga ada keterbukaan diantara sesama untuk memudahkan komunikasi.

Guru memberikan materi pelajaran di saat jam pelajaran. Namun di luar jam pelajaran sebagai tempat untuk sharing tentang semua hal. Kultur ini sangat baik sebagai upaya untuk mengetahui kondisi peserta didik lebih mendalam. Saling berbagi pengalaman memberikan kedekatan antara guru dengan murid. Kedekatan ini menjadikan siswa lebih mendengarkan nasehat yang diberikan oleh

guru. Sehingga bisa menciptakan suasana sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif dalam proses pembelajaran.

#### 4) *Outbond*

Kegiatan pembelajaran MTs Negeri 2 Purworejo tidak cukup hanya dilaksanakan di dalam kelas. Dalam waktu-waktu tertentu, peserta didik diprogramkan mengikuti kegiatan outbond. Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa bisa belajar dari lingkungan tempat lokasi outbond dilaksanakan. Dengan demikian siswa tidak hanya belajar di dalam ruangan, tapi siswa dapat mengembangkan kultur akademik bersama dengan alam.

#### 5) *OTC (Olympiad Training Center)*

*Olympiad Training Center* (OTC) dikembangkan sebagai salah satu program unggulan yang diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengikuti berbagai kegiatan olimpiade mata pelajaran. Siswa yang memiliki kemampuan akademik, dibina secara rutin melalui kegiatan OTC sesuai pengelompokan mata pelajaran.

Kami sudah sekitar 2 tahun terakhir, kami mempunyai satu program OTC, OTC itu *Olympiad Training Center*. Di sana kita memilih anak-anak untuk mengikuti seleksi, seleksi mata pelajaran yang akhirnya untuk kita bimbing melalui OTC ini. Lha di situ kemudian e... anak kita ikutkan lomba, ya *alhamdulillah* kalau terkait dengan itu, terkait dengan lomba ini memang e... MTs Negeri 2 Purworejo dalam 2 tahun terakhir ini cukup bisa membanggakan.<sup>37</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan kepala madrasah dapat dipahami, bahwa OTC ini sebagai wadah para siswa yang memiliki kelebihan. Setiap siswa yang ingin masuk mendaftarkan diri sesuai dengan yang diinginkan. Kemudian diadakan seleksi

---

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Bpk Supriyo (Guru Matematika) pada tanggal 14 Oktober 2019

mata pelajaran, setelah lulus terus dibina oleh para guru pengampunya.

Lewat pembinaan OTC ini kita punya fisika, kimia, biologi, matematika, terus sekarang itu tambah agama. Jadi agama itu untuk OTC (*Olympiad Training Center*) untuk anak-anak lomba agama di tingkat Korwil, Kabupaten dan jenjang yang lebih tinggi lagi.<sup>38</sup>

Adapun mata pelajaran OTC sebagaimana di atas, setiap siswa diperkenankan memilih pelajaran yang dikehendaki. Kultur ini sudah berjalan di MTs Negeri 2 Purworejo. Siswa yang belajar di OTC ini dipersiapkan jika suatu saat ada perlombaan, dan Ajang Kreasi Seni dan Olah Raga Sekolah. Wujud implementasi kultur akademik di MTs Negeri 2 Purworejo sudah dapat dirasakan dan hasilnya cukup memuaskan.

#### 6) Peningkatan Kualitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Untuk memberikan pelayanan pendidikan yang profesional, MTs Negeri 2 Purworejo telah melakukan banyak kegiatan dalam upaya meningkatkan profesionalitas tenaga pendidik. Diantaranya, mengadakan dan mengikutkan berbagai workshop pembelajaran, *Training of Trainer* (TOT). Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kualitas pendidik dalam proses pembelajaran. Selain itu juga untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan agar lebih profesional. Sehingga administrasi di sekolah dapat dikelola dengan sebaik-baiknya.

Meningkatkan kualitas tenaga pendidik sangat penting dilakukan oleh sekolah. Tenaga pendidik yang berkualitas memberikan semangat siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga materi pembelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan mudah dan baik oleh siswa. Demikian juga dengan peningkatan kualitas tenaga kependidikan, memberikan kenyamanan warga

---

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Bpk. Ahmad Yuhdi. (Guru PKN), pada tanggal 14 Oktober 2019.



sekolah dalam mengurus administrasi. Tenaga kependidikan yang profesional juga membantu sekolah dalam menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan kondusif dalam proses pembelajaran.

7) Kerjasama dengan SMK Lembaga Sekolah yang Lebih Tinggi

Peningkatan kualitas MTs Negeri 2 Purworejo juga ditempuh melalui kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, seperti terhadap sekolah-sekolah yang lebih tinggi misalnya dengan SMK, SMA dan MA sederajat yang dapat menumbuh kembangkan kepositifan dalam yang berkenaan dengan kultur akademik sekolah.

**c. Latar Belakang Munculnya Kebijakan**

Proses lahirnya kebijakan dikarenakan adanya masalah yang dianggap dapat menghambat lembaga sekolah dalam mewujudkan tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, masalah yang muncul perlu diatasi dengan mencari masalah-masalah yang mendasar terlebih dahulu. Masalah di sini diartikan sebagai kondisi dan situasi yang menghasilkan ketidakpuasan pada masyarakat, dalam hal ini lembaga pendidikan atau komunitas tertentu untuk dicarikan penanggulangannya. Sifat suatu masalah untuk dapat diperoleh solusinya dalam sebuah kebijakan dijelaskan oleh Dunn sebagaimana dikutip oleh AG. Subarsono dalam beberapa masalah, antara lain:

- 1) Saling ketergantungan (*interdependence*) antara berbagai masalah. Suatu masalah publik bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi saling terkait antara satu masalah dengan masalah yang lain.
- 2) Subjektifitas dari masalah kebijakan. Masalah kebijakan adalah hasil pemikiran dalam konteks lingkungan tertentu. Oleh karena itu suatu fenomena yang dianggap masalah dalam lingkungan tertentu, bisa jadi bukan masalah untuk lingkungan yang lain.

- 3) *Artificiality* masalah, yakni suatu dianggap masalah karena adanya keinginan manusia untuk merubah situasi.
- 4) Dinamika masalah kebijakan. Solusi terhadap masalah selalu berubah. Masalah yang sama belum tentu dapat dipecahkan dengan kebijakan yang sama, dalam konteks lingkungannya berbeda. Demikian juga, masalah yang sama kalau waktunya berbeda.<sup>39</sup>

Sifat- sifat masalah tersebut di ataslah yang melatar belakangi pembentukan suatu kebijakan. Kebijakan yang dibuat oleh kepala MTs Negeri 2 Purworejo merupakan upaya untuk mengatasi dan memecahkan masalah yang menghambat upaya pengembangan kultur religius dan kultur akademik di MTs Negeri 2 Purworejo.

Kami pengelola madrasah mempunyai satu kebijakan memang bahwa sekolah ini kita harapkan menerapkan kultur Islam atau kultur religius. Nah, ini karena kami diilhami oleh sejarah sekolah bahwa bagaimanapun yang namanya sekolah itu merupakan kelanjutan dari Pondok Pesantren, gimana para tokoh-tokoh tempo dulu sebelum penjajahan, ya kan mas..? ... sebelum kemerdekaan maksud kami. Pondok Pesantren itu mengembangkan sayapnya untuk membuat lembaga pendidikan yang dilegitimasi oleh pemerintah waktu itu Hindia-Belanda. Sehingga mau tidak mau sekolah ini adalah Pondok Pesantren plus. Maka dari itu, kami harus mengembangkan bahwa sekolah ini akan menghasilkan putra-putri bangsa yang notabene berciri khas pesantren dan juga mempunyai mental atau intelektual yang canggih sesuai dengan zaman sekarang. Saya kira latar belakang kami untuk selalu mengembangkan sekolah atau MTs Negeri 2 Purworejo ini menjadi Pondok Pesantren plus atau sebaliknya MTs plus. Jadi kan ini perlu kami untuk mengembangkan kultur religius atau kultur-kultur keagamaan.<sup>40</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, kebijakan kepala sekolah sebagai upaya untuk mengembangkan kultur religius dan kultur akademik di MTs Negeri 2 Purworejo. Sekolah merupakan kelanjutan dari Pondok Pesantren untuk mengembangkan kultur religius. Pondok Pesantren bercita-cita untuk memiliki lembaga yang dilegitimasi oleh

---

<sup>39</sup> AG. Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori, dan Aplikasi*, cet. V (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 24-25.

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Bpk. Moh Nazarudin (Kepala Madrasah), pada tanggal 14 Oktober 2019.

pemerintah. Menghasilkan siswa-siswi yang memiliki mental dan intelektual yang canggih dan tangguh. Mengintegrasikan kultur religius dan kultur akademik menjadi landasan dasar MTs Negeri 2 Purworejo untuk bersaing dengan sekolah-sekolah lain dan mampu bersaing di era globalisasi.

#### **d. Proses Perumusan Kebijakan**

##### **1) Pihak-pihak yang terlibat dalam perumusan kebijakan**

Dalam proses perumusan kebijakan kepala madrasah, terdapat beberapa pihak yang terlibat dalam penentuan kebijakan tersebut. Secara umum, para guru dan karyawan terlibat sebagai pemberi saran dan kritik berkaitan dengan permasalahan yang ada di lembaga. Di samping itu juga sebagai pemberi solusi bagi pemecahan masalah yang ada, yaitu pada saat rapat rutin seluruh guru dan karyawan yang diadakan setiap bulannya setelah kegiatan belajar-mengajar berakhir. Kemudian hal-hal yang disampaikan oleh guru dan karyawan dibahas secara khusus dan mendalam dalam rapat pimpinan agar didapatkan solusi atas permasalahan yang ada.

Rapat pimpinan terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan komite. Dari rapat ini nantinya menghasilkan kebijakan yang diambil oleh kepala madrasah dalam mengembangkan kultur religius dan kultur akademik di MTs Negeri 2 Purworejo. Kemudian disosialisasikan kepada seluruh elemen sekolah baik guru, karyawan, murid, dan wali murid serta seluruh pihak-pihak yang terkait dengan madrasah.

##### **2) Metode pengambilan kebijakan**

Pengambilan kebijakan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu rapat yang dilakukan antara kepala sekolah dengan guru dan karyawan, dan rapat yang dilakukan antara kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan komite.

### 3) Rapat bulanan

Rapat bulanan dilakukan sesuai dengan namanya, yaitu setiap sebulan sekali yang diikuti oleh kepala madrasah, waka, seluruh dewan guru dan karyawan. Rapat ini dijadikan sebagai momen untuk mengevaluasi semua kegiatan belajar-mengajar dan pembelajaran serta administrasi sekolah. Di sini para guru dan karyawan menyampaikan hal-hal yang perlu didiskusikan, mulai dari perkembangan siswa, kegiatan belajar-mengajar, pelaksanaan kebijakan dan kelemahan serta kekurangan-kekurangan sekolah yang perlu diperbaiki.

Secara teknis, sebelum rapat kepala madrasah membuat rancangan identifikasi masalah atau hal-hal yang perlu dibicarakan dalam rapat. Kemudian dibicarakan secara sistematis urut perbidang dengan memberikan kesempatan kepada pengampu bidang tersebut untuk memberikan tambahan atau masukan. Pada saat demikian, kepala sekolah sebagai pemimpin rapat juga memberi peluang kepada semua peserta rapat untuk memberikan masukan.

#### e. Analisis Kebijakan Religius

Kebijakan kepala sekolah tentang kultur religius di MTs Negeri 2 Purworejo merupakan upaya untuk menjaga tradisi sekolah yang berciri khas pesantren. Kebijakan ini berdasarkan hasil musyawarah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite, guru, dan karyawan. Kebijakan yang terkait dengan kultur religius diantaranya: tadarrus al-Qur'an, membaca do'a, dan asmaul husna; salam, senyum, tegur-sapa, dan salaman; sopan-santun dan saling hormat; salat dhuhur berjama'ah dan kultum; salat jum'at; salat dhuha; pembinaan seni baca al-Qur'an; hafalan surat-surat pendek; dan ma'had

Kebijakan religius di atas mendapat respon positif dari warga sekolah. Respon yang mendukung kebijakan kepala sekolah dalam

mengimplementasikan di lingkungan madrasah. Kebijakan yang didukung seluruh warga sekolah memberi nilai positif untuk mencapai visi dan misi. Cara berfikir dan bertindak yang diwujudkan atas nama budaya religius yang berlandaskan nilai-nilai ajaran agama. Untuk mencapai keimanan dan ketaqwaan serta demi kemaslahatan sekolah.

#### **f. Analisis Kebijakan Akademik**

Kebijakan akademik berkaitan dengan ilmu formal, yakni sains dan teknologi. Sekolah memiliki cita-cita agar mampu bersaing dengan sekolah umum dalam hal akademik. Kebijakan akademik sangat penting dilakukan oleh kepala madrasah, sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan guru dan siswa. Kebijakan ini dapat dilaksanakan dengan baik jika seluruh elemen terkait memiliki komitmen dan tanggungjawab.

Kebijakan akademik di MTs Negeri 2 Purworejo meliputi beberapa hal, yakni: *motivation building*; pembinaan riset/ penelitian ilmiah; *second parenting/ clinic study*; *outbond*; kunjungan kampus; OTC (*Olympiad Training Center*); peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan. Kebijakan tersebut sangat jelas untuk meningkatkan kualitas sekolah. Memenuhi kebutuhan masyarakat dan membaca perkembangan situasi sosial yang ketat dalam bersaing.

Menurut pengamatan penulis, madrasah berusaha untuk mengintegrasikan kultur religius dan kultur akademik. Madrasah memiliki kelebihan dalam aspek keagamaan dan di sisi lain dalam aspek akademik mampu bersaing dengan sekolah-sekolah umum. Hal ini sangat penting dilakukan oleh madrasah sebagai madrasah yang berciri khas Islam. Meningkatkan moral yang baik dan meningkatkan kualitas akademik para siswa. Memberikan bekal keagamaan yang cukup dan ilmu formal yang bermanfaat dalam kehidupan.

#### **g. Strategi Mengembangkan Kultur Religius dan Kultur Akademik**

Kebijakan yang telah diputuskan tidak begitu saja dapat diimplementasikan dan dapat dijalankan dengan baik. Namun kebijakan membutuhkan cara atau strategi untuk mengimplementasikan secara efektif. Strategi digunakan untuk mencari cara yang tepat dalam menjalankan kebijakan. Strategi yang tepat akan menjadikan kebijakan dapat menggapai sasaran dan tujuan dengan efektif dan efisien. Sehingga kebijakan juga dapat diterima dan dilaksanakan dengan ikhlas.

Kebijakan kepala madrasah tidak akan terealisasi dengan baik tanpa strategi yang tepat. Banyak model kebijakan yang digunakan untuk mengimplementasikannya. Oleh karena itu, ada beberapa strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam mengimplementasikan kebijakannya tentang kultur religius dan kultur akademik di MTs Negeri 2 Purworejo. Penulis akan menguraikan beberapa model yang penulis temukan di MTs Negeri 2 Purworejo.

#### **h. Model Deskriptif**

Model-model kebijakan dapat dibandingkan dan dikontraskan dari berbagai dimensi, yang paling penting diantaranya adalah membantu membedakan tujuan, bentuk ekspresi dan fungsi metodologis dari model. Dua bentuk utama model kebijakan adalah deskriptif dan normatif. Tujuan model deskriptif adalah menjelaskan dan memprediksikan sebab-sebab dan konsekuensi-konsekuensi dari pilihan-pilihan kebijakan. Model deskriptif digunakan untuk memantau hasil-hasil dari aksi-aksi kebijakan.<sup>41</sup>

Model deskriptif yang diambil kepala madrasah dapat dilakukan dengan cara menyampaikan kepada seluruh warga madrasah. Kebijakan kepala sekolah disampaikan secara jelas dan terperinci. Seluruh warga sekolah mendapatkan informasi yang jelas tentang kebijakan kepala sekolah dalam mengembangkan kultur

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 234.

religius dan kultur akademik di MTs Negeri 2 Purworejo. Kepala Madrasah dapat melakukannya secara langsung kepada seluruh warga sekolah atau melalui media, sarana dan prasarana yang disediakan sekolah.

#### **i. Model Berkesinambungan**

Strategi yang dilakukan kepala madrasah dalam mengembangkan kultur religus dan kultur akademik adalah mempertahankan budaya-budaya baik yang sudah ada dan menambah yang lebih baik lagi. Artinya, kebijakan yang sudah dilakukan oleh kepala madrasah sebelumnya yang baik tetap dijalankan, dan kepala sekolah selanjutnya menambah kebijakan yang baik yang belum ada. Strategi ini dilakukan untuk mempertahankan tradisi yang sudah ada. Sedangkan kebijakan yang baru untuk menciptakan tradisi yang lebih baik.

Ya yang namanya.. memang namanya perkembangan itu selalu bersambung antara tahun-tahun sebelumnya selalu bersambung. Kita meneruskan dari kebijakan-kebijakan, kalau kita punya dasar “jadi kita mempertahankan budaya-budaya atau kebiasaan-kebiasaan lama yang baik dan menambah ke yang lebih baik” lalu kita terapkan di sini. Apalagi kita punya di sini slogan MTs Negeri 2 Purworejo ini, hari ini harus lebih baik daripada hari kemarin. Jadi kalau dikatakan kapan, itu tentu kita bersambung, bersambung untuk semakin hari, semakin kita tekankan, semakin kita mantapkan, dan kita tambah beberapa yang baru, cocok. Penambahan yang sangat fundamental yang sangat strategis.... seperti yang saya sampaikan tadi: membaca al-Qur’an sebelum pelajaran sudah lama, kemudian hafalan surat pendek itu saya, ada juga sekarang sudah ada belajar membaca kitab kuning... misalnya yang berkenaan dengan fiqih... kemudian memberi makna salat juga saya menjadi kepala. Nah, tentu saja kami merasa bahwa kami teman-teman bapak-ibu guru tidak semuanya mampu untuk memberikan materi baca-tulis kitab kuning to... Sehingga kami bekerja sama dengan beberapa Pondok Pesantren di sini termasuk Pondok Pesantren itu kita ajak kerjasama untuk memberikan bimbingan dan salah satu Kiainya saya minta untuk mengajar di sini. Karena bapak-ibu guru kami tidak banyak yang bisa atau barangkali kurang pedelah untuk menyampaikan materi-materi kitab kuning. Sehingga kalau kita ngomong siapa? Tentu ya masyarakat sekitar kita, Pondok Pesantren,

kemudian komite. Ini kita ajak musyawarah, kita ajak berembung bagaimana kita mengembangkan madrasah ini menjadi madrasah yang benar-benar berjiwa religius.<sup>42</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah di atas, strategi yang dilakukan kepala madrasah yang sekarang cukup berhasil. Contoh kebijakan kepala sekolah sebelumnya yaitu, membaca al-Qur'an sebelum pelajaran. Sedangkan kepala madrasah yang sekarang diantaranya yaitu, hafalan surat-surat pendek. Kebijakan ini sebagai upaya untuk mengembangkan sekolah seperti Pondok Pesantren. Seperti kata ulama: "*al-muhafadhah 'ala al-qodim al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*" (menjaga dan mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik).<sup>43</sup>

#### **j. Model Ajakan**

Kepala madrasah tidak pernah berhenti menyampaikan kebijakannya kepada seluruh warga madrasah. Kebijakan disampaikan berulang-ulang sampai seluruh warga madrasah mengetahui dan memahami. Setelah kebijakan disampaikan, kemudian kepala madrasah mengajak kepada seluruh warga sekolah untuk mengembangkan kultur religius dan kultur akademik di MTs Negeri 2 Purworejo.

Strateginya kita? Strategi yang dijalankan menurut pengamatan bapak, yaitu tidak bosan-bosan mengajak, menyampaikan, ajakan, peringatan, memerintahkan seakan-akan tidak benar itu kalau saya. Memang ada yang awalnya dipaksakan iya, tapi strateginya itu terkesan menyampaikan, mengingatkan, itu yang yang saya rasakan seperti itu. Menyampaikan... mari kita-mari kita, mari kita awali

---

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Bpk. Moh Nazarudin (Kepala Madrasah), pada tanggal 19 Oktober 2019.

<sup>43</sup> Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, cet. I (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 424.



dengan *bismillah* dengan beribadah dengan ikhlas ya itu kan saya melihat itu, iya ya artinya memang yang jelas itu mengena. Daripada kita membuat peraturan formal harus begini-begini sekali jebret sudah tertulis sekarang, biarkan itu, tapi itu disampaikan-disampaikan.<sup>44</sup>

Menurut pengamatan penulis berdasarkan wawancara di atas, kepala sekolah tidak pernah berhenti untuk mengajak. Baik secara lisan maupun tulisan. Kepala madrasah membuat kebijakan melalui tulisan. Tidak ada perintah, karena perintah mengandung makna paksaan. Sehingga secara kultur ajakan kepala sekolah dapat diterima dengan lapang dada. Kepala sekolah dalam setiap ajakannya diawali dengan *bismillah* dan diniatkan hanya beribadah ikhlas kepada Allah SWT.

#### **k. Model Sosialisasi**

Kebijakan kepala sekolah tidak akan sampai kepada warga sekolah tanpa adanya sosialisasi. Sosialisasi dapat dilakukan dengan banyak cara diantaranya, disampaikan pada saat upacara, kultum pada setelah salat dhuhur berjama'ah, melalui Ketua kelas, melalui papan pengumuman. Sosialisasi ini menurut penulis cukup efektif, sebab banyaknya warga MTs Negeri 2 Purworejo. Sehingga bagaimanapun caranya untuk mensosialisasikan kebijakan kepala sekolah kepada seluruh warga MTs Negeri 2 Purworejo tetap dilaksanakan.

Strategi yang pertama mungkin sosialisasi, dimulai dari sosialisasi setelah itu penerapannya. Namun dari individual saya itu merasa kalau penerapannya itu masih kurang maksimal, kurang pengawasan dari atasan juga. Kurang pengawasan ya? Yaitu.. bentuk sosialisasinya itu seperti apa dari kepala madrasah ke siswa atau bagaimana? Yaa.. sosialisasinya di sini itu melalui Ketua kelas, nanti ada panggilan Ketua kelas. Nah, kebijakan dari kepala madrasah itu nanti

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Bpk Hartono (Kepala Tata Usaha), pada tanggal 14 Oktober 2019.

disampaikan melalui.. Ketua kelas dan Ketua kelas itu disampaikan kepada wakil Ketuanya, jadi melalui perantara-perantara.<sup>45</sup>

Menurut pengamatan penulis berdasarkan wawancara di atas, model sosialisasi dilakukan sebagai upaya untuk menyampaikan kebijakan kepala sekolah kepada warga sekolah. Model sosialisasi ini unik, sebab dalam menyampaikan kebijakan bisa dilakukan secara formal atau kultural. Sehingga kebijakan kepala sekolah dalam mengembangkan kultur religius dan kultur akademik di MTs Negeri 2 Purworejo dapat diterima oleh seluruh warga madrasah.

#### **1. Model Pembinaan**

Model pembinaan merupakan salah satu kebijakan yang diambil kepala sekolah dalam mengembangkan kultur religius dan kultur akademik di MTs Negeri 2 Purworejo. Pembinaan dilakukan terkait dengan kegiatan yang bersifat religius dan akademik. Pembinaan religius diantaranya yaitu, pembinaan seni baca al-Qur'an. Sedangkan yang akademik yaitu, pembinaan riset/ penelitian ilmiah, *Olympiad Training Center*.

Kalau yang saya ketahui itu kebijakan yang, kebijakan untuk menarik para siswa disiapkan pembinaan itu anu mas, untuk masalah pembina/ pembimbing seperti OTC itu tadi biasanya mendatangkan ya yang memang benar-bener ahlinya too.. Sudah, terus nanti juga selebihnya mengadakan studi banding dengan sekolah-sekolah lain, biasanya adanya apa ya? Antar MTs Negeri dan Swasta misalnya.. Kayak kita datang ke sana untuk belajar, kayak bertukar pengalaman gitulah mas, studi banding ya? Ya, diantaranya seperti itu. Yang religius ini, biasanya dominan ke ekstranya itu... Melakukan perjalanan guna ya

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Ichsanul Fikri (Ketua OSIS), pada tanggal 19 Februari 2015.

mungkin kayak ziarah gitu mas, mengadakan perjalanan tapi gunanya untuk berziarah, ada yang mendampingi ya? Ada...<sup>46</sup>

Strategi ini dilakukan untuk mengembangkan kultur religius dan kultur akademik secara langsung. Melalui model pembinaan bisa secara langsung dikontrol perkembangannya. Orang-orang yang membina adalah orang-orang yang ahli dalam bidangnya masing-masing. Misalnya yang religius, seni baca al-Qur'an merekrut pembina dari luar yaitu Bpk KH Ibnu Hajar yang berdomosili di desa Kaliboto. Sedangkan yang akademik, MIPA bekerjasama dengan MAN Purworejo yang diketuai oleh saudari Ifadatal Husna yaitu siswi dari MAN Purworejo yang menjadi ketua kelompok pembinaan bidang MIPA dari MAN Purworejo. Sehingga diharapkan model pembinaan dapat mencapai hasil yang maksimal.

#### **m. Model Pemenuhan Hak Siswa**

Pemenuhan hak siswa sangat penting dilakukan untuk memberikan rasa puas. Siswa dapat merasa aman dan nyaman saat berada di madrasah. Sebab pemenuhan hak siswa membantu menciptakan kultur religius dan kultur akademik.

Yang jelas strategi yang ada itu.. kalau kultur ke-Islaman no 1 adalah yaa.. bisa jadi, jadi terpenuhinya hak anak untuk beribadah di madrasah, terpenuhinya hak anak untuk belajar secara aman, nyaman dan e... aman, nyaman dan terpenuhi ya. Itu, itu indikasi-indikasi e... jadi ibadah e... nyaman belajar suasana yang kondusif dan tertib itu adalah kultur-kultur tentang keislaman yang menurut saya dilakukan oleh kepala sekolah dan usaha-usaha untuk lebih tertib dan lebih disiplin di dalam semua lini madrasah.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Andrea Prayoga (Ketua Ekstra MTQ), pada tanggal 14 Oktober 2019.

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Bpk H. Wasi' Maesur, S. Ag (Guru PAI), pada tanggal 14 Oktober 2019.

Kebijakan kepala madrasah ini sebagai upaya untuk mengembangkan kultur religius dan kultur akademik di MTs Negeri 2 Purworejo. Kultur-kultur keislaman menjadi landasan kepala madrasah dalam mengimplementasikan kebijakannya. Misal, terpenuhinya hak anak untuk beribadah di sekolah, terpenuhinya hak anak untuk belajar dengan aman, nyaman, tertib, dan kondusif di madrasah. Secara luas kebijakan kepala sekolah untuk memenuhi hak seluruh warga madrasah. Sehingga terjalin kerjasama yang solid untuk memajukan MTs Negeri 2 Purworejo.

**n. Model Contoh yang Baik**

Contoh yang baik maksudnya langsung dari kepala madrasah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Model ini langsung memberikan contoh perilaku kepada warga sekolah. Strategi untuk mensosialisasikan kebijakan kepala madrasah secara langsung melalui sikap dan perilaku. Cara ini dapat dilihat langsung oleh siswa dan mudah untuk dicontoh.

*Uswah hasanah* contoh yang baik, jadi selama sebuah kebijakan itu ada *uswah hasanah* kebijakan itu akan berhasil. Nah, e... dari semua prestasi yang ada ya, dari semua prestasi yang ada semakin bagus-bagus itu membuktikan bahwa e... yang dilaksanakan oleh kepala sekolah itu sebagian besar. Berarti semua elemen ya pak ya? yang jadi *uswatun hasanah* sekolah itu guru berarti? di sekolah apa? ya... no 1 kepala madrasah, kepala madrasah njeh? Kepala sekolah adalah guru yang mendapatkan tambahan tugas, itu *uswah hasanah* kepala sekolah, guru, dan karyawan.<sup>48</sup>

Menurut pengamatan penulis berdasarkan wawancara di atas, bahasa tubuh langsung bisa dilihat oleh siswa. Misal, pada saat guru

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Bpk H. Wasi' Maesur, S. Ag (Guru PAI), pada tanggal 14 Oktober 2019.

yang satu berjumpa dengan guru yang lain mengucapkan salam dan salaman, maka siswa akan segera mencontoh dan membiasakan diri. Bahkan seluruh warga madrasah akan berusaha menciptakan kultur tersebut. Sehingga setiap warga MTs Negeri 2 Purworejo selalu berusaha untuk menjadi contoh yang paling baik, terutama kepala madrasah.

#### **o. Model Kerjasama**

Kerjasama dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan kultur religius dan kultur akademik di MTs Negeri 2 Purworejo. Kerjasama sebagai pendukung kebijakan kepala madrasah. Kerjasama dengan orang tua wali, *stakeholders*, dan seluruh warga madrasah.

Yang jelas kita tidak terlepas dari kerjasama antara madrasah dengan wali murid. Wali murid kita undang kita ajak ngomong bersama, bagaimana untuk mengembangkan kultur ini. Tanpa ada dukungan atau apa ya kan? Yaa... peran aktif wali kepada sekolah *Insyallah* jadi sangat solit kita untuk mengembangkan, jadi ada kerjasama yang baik antara orang tua dan madrasah. Mungkin ada faktor eksternalnya dari selain orang tua wali pak? Sementara ini kita kan intensif dengan komite, ketika melakukan kebijakan baru itu karena menyangkut itu nanti dampak itu ada di DEPAG kita musyawarahkan dengan komite, kalau komite *clear* kita jalan.<sup>49</sup>

Model kerjasama dalam mengimplementasikan kebijakan di MTs Negeri 2 Purworejo dilakukan secara internal dan eksternal. Secara internal langsung dengan siswa, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan. Sedangkan secara eksternal dengan komite dan orang tua wali. Hal ini sangat penting dilakukan, selain di madrasah dapat dikontrol oleh madrasah, di luar sekolahpun orang tua bisa melakukannya. Strategi ini menarik, karena berorientasi positif kepada

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Bpk Ahmad Yusuf. (Waka kurikulum dan guru matematika), pada tanggal 14 Oktober 2019

siswa dan keluarganya, serta sekolah sebagai wadah untuk menimba ilmu.

Menurut pengamatan penulis, strategi tersebut merupakan elaborasi antara teori yang dijelaskan oleh Ahmad Tafsir seperti memberikan contoh (teladan), membiasakan hal-hal yang baik, dan memberikan motivasi. Demikian pula dengan hasil penelitian di MTs Negeri 2 Purworejo, penulis menemukan beberapa strategi, yakni model deskriptif, model berkesinambungan, model ajakan, model sosialisasi, model pembinaan, model pemenuhan hak siswa, dan model contoh yang baik. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan kebijakan kultur religius dan kultur akademik di madrasah. Meskipun secara keseluruhan antara teori yang sudah ada dengan usaha yang dilakukan oleh sekolah belum dapat dilakukan secara penuh. Namun demikian strategi pengembangan kebijakan dapat dijalankan dengan semaksimal mungkin.

Strategi mewujudkan kebijakan tersebut dapat berjalan dengan maksimal jika seluruh warga sekolah memahami dan menyadari. Strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk mewujudkan, sedangkan warga madrasah yang menjalankan. MTs Negeri 2 Purworejo harus terus berusaha untuk inovatif agar kebijakan kepala sekolah dapat diwujudkan. Berjuang untuk mencapai visi, misi, dan tujuan MTs Negeri 2 Purworejo. Menjadikan MTs Negeri 2 Purworejo sebagai sekolah unggulan dan percontohan bagi madrasah dan sekolah yang lain, serta menjadi pelopor madrasah dan sekolah yang mengsinergikan kultur religius dan kultur akademik.

Munculnya kebijakan dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sekolah yang juga mempertimbangkan budaya sekolah. Kemudian dari situ muncul ide-ide dalam perumusan kebijakan yang tentunya dalam perumusan tersebut didasari dengan semangat visi, misi, dan tujuan sekolah. Sedangkan pelaku dari proses perumusan kebijakan yang ada di MTs Negeri 2 Purworejo ini adalah kepala madrasah, wakil kepala

madrasah, guru, dan komite. Dalam penentuan kebijakan ini mempertimbangkan strategi dan rencana program yang dilakukan.

Dari proses penentuan kebijakan di atas, kemudian ditentukan kebijakan yang telah melalui proses perumusan. Penentu kebijakan tersebut adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan komite. Dalam penentuan kebijakan ini mempertimbangkan strategi dan program kebijakan yang akan dilakukan agar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Apakah nanti apabila kebijakan ditetapkan bisa berjalan sebagaimana yang diharapkan atau sebaliknya. Oleh sebab itu dibutuhkan strategi-strategi yang jitu agar kebijakan tersebut dapat terwujud dan dapat diimplementasikan sesuai dengan rencana dan tujuannya.

#### **B. Efektivitas Kebijakan Pengembangan Kultur Religius dan Kultur Akademik di MTs Negeri 2 Purworejo**

Implementasi kebijakan kepala madrasah dikatakan efektif apabila memiliki dampak positif terhadap pencapaian tujuan yang ditentukan saat merumuskan kebijakan. Efektivitas implementasi kebijakan juga dapat diukur dengan standar yang ditetapkan saat pembuatan kebijakan. Pelaksanaan kebijakan kepala madrasah dalam mengembangkan kultur religius dan kultur akademik di MTs Negeri 2 Purworejo bisa dikatakan efektif. Hal ini dapat dilihat dari beberapa perubahan lebih baik di madrasah.

Menurut Mulyasa, secara umum kata efektif dihubungkan dengan sasaran yang telah ditentukan atau perbandingan antara hasil nyata dengan hasil ideal. Efektivitas menunjuk pada evaluasi terhadap proses yang menghasilkan suatu keluaran yang dapat diamati. Masalah efektivitas biasanya berkaitan erat dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 82.

Penulis akan menguraikan beberapa indikator dari implementasi kebijakan kepala sekolah dalam mengembangkan kultur religius dan kultur akademik di MTs Negeri 2 Purworejo, diantaranya adalah sebagai berikut:

### **1. Membentuk Karakter Anak/ Siswa**

Kebijakan kepala sekolah dalam mengembangkan kultur religius dan kultur akademik dapat membentuk karakter anak. Karakter anak/ siswa MTs Negeri Bener terbentuk dengan baik. Kebijakan kepala sekolah memiliki peran penting untuk membentuk karakter siswa MTs Negeri 2 Purworejo menjadi lebih baik. Indikasi tercapainya kebijakan kepala madrasah dalam membentuk karakter anak-anak MTs Negeri 2 Purworejo bisa langsung dilihat. Sopan-santun dengan tamu, menjaga kebersihan madrasah merupakan contoh karakter siswa MTs Negeri 2 Purworejo.

### **2. Perubahan Pola Pikir**

Indikasi dari kebijakan kepala sekolah dalam mengembangkan kultur religius dan kultur akademik di MTs Negeri 2 Purworejo adalah perubahan pola pikir dan akhlak siswa. Dalam diri siswa madrasah ditanamkan kultur-kultur yang baik. Dengan ditanamkannya kultur tersebut dapat merubah pola pikir dan akhlak yang lebih baik.

Dulu dari awal kebijakan yang baru itu mulai ada perubahan dari pola pikir dan akhlak itu mulai e... tertata. Namun setelah e... kebijakan yang semakin membatasi ini, siswa cenderung memberontak. Maksudnya apa? Siswa itu tidak puas dengan kebijakan tersebut, dan cenderung ingin e... mengganti kebijakan itu sesuai dengan keinginan siswa dari itu sendiri...yaa.. namanya aja siswa masih anak-anak cenderung enaknya sendiri.. bukannya begitu mas.. njenengan dulu juga mengalaminya.. ya to..?<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Bpk H. Wasi' Maesur, S. Ag. (Guru PAI), pada tanggal 14 Oktober 2019.



Menurut pengamatan penulis berdasarkan wawancara di atas, perubahan pola pikir dan akhlak siswa lebih baik karena ditanamkan kultur-kultur yang baik. Pola pikir yang tidak mementingkan kepentingan sendiri dan lebih mementingkan kepentingan bersama. Berfikir lebih kritis dalam menghadapi permasalahan dan kebijakan. Akhlak yang baik seperti, menjaga kedisiplinan, menjaga nama baik sekolah, sopan-santun terhadap sesama. Akhlak ini dapat terbentuk karena berada dalam satu lingkungan yang setiap hari mengaplikasikan kultur-kultur religius dan kultur-kultur akademik. Sehingga secara langsung siswa melakukan hal-hal yang dilakukan oleh lingkungan sekitarnya.

### **3. Meningkatnya al-Akhlaq al-Karimah**

Akhlak siswa dan seluruh warga madrasah menjadi prioritas dalam menggapai visi dan misi sekolah. Banyak hal yang dilakukan untuk meningkatkan akhlak warga madrasah. Meningkatkan al-Akhlaq al-Karimah sangat penting untuk menstabilkan situasi dan kondisi madrasah. Diantara al-Akhlaq al-Karimah yang ditingkatkan di MTs Negeri 2 Purworejo adalah sopan-santun, salam, dan tegur-sapa. Sebagaimana pernyataan kepala madrasah sebagai berikut:

Tentu saja yang pertama tentu kita memberikan suatu kebijakan-kebijakan peraturan-peraturan. Kemudian sopan-santun, seragam, dan sebagainya kepada anak-anak, termasuk juga operasi HP operasi rambut sebagainya. Salam, tegur-sapa, salam, kemudian e... sebelum e... melaksanakan kegiatan pembelajaran kita adakan do'a, membaca al-Qur'an, dan sebagainya. Kemudian yang sangat... apa namanya ini sih hanya hayalan tapi siapa tahu jadi kenyataan... Jadi saya pengen sekolah ini ada ma'hadnya..he,he.., jadi anak-anak yang jaraknya itu jauh kita harapkan masuk ke pesantren atau ma'had di MTs Negeri 2 Purworejo ini. Di dalam ma'had kita beri peraturan juga di sana anak-anak harus mengikuti beberapa kegiatan yang antara lain: kegiatan itu pagi setelah salat jama'ah shubuh kita adakan sorogan al-Quran, kemudian malam hari setelah

maghrib kita adakan pengajian atau sekolah diniyah ala pesantren murni. Jadi di situ kita beri materi kitab-kitab kuning dengan diberi makna ala Jawa Timur tentunya, ala Jawa Timur kalo istilah pesantrennya dengan makna gandul atau utawi-iku, ini yang, yang jaga di sini. Ini kami yakin betul kalo anak-anak kita kelola seperti ini maka kultur religius akan tampak di sana.<sup>52</sup>

Meningkatnya al-Akhlak al-Karimah warga MTs Negeri 2 Purworejo merupakan cita-cita bersama. Seluruh kegiatan di madrasah untuk menggapai visi dan misi yang dilandaskan dengan mengembangkan kultur religius dan kultur akademik. Dimana sikap Sopan-santun, salam, tegur-sapa, salaman, menjaga kedisiplinan, menjaga ketertiban, saling menghormati antar sesama warga sekolah bisa tertanam dengan baik. Dampak positif dari al-Akhlak al-Karimah bisa langsung dirasakan oleh madrasah. Menciptakan suasana madrasah yang aman, nyaman, dan kondusif untuk belajar serta membantu meningkatkan prestasi siswa.

#### **4. Memelihara Saling Pengertian (*Mutual Understanding*)**

Saling mengerti berarti saling memahami antar seluruh warga MTs Negeri 2 Purworejo, memahami bukan berarti sebagai tindakan menyetujui. Akan tetapi memahami berarti menyadari bahwa nilai-nilai, sikap, dan perilaku warga sekolah saling berbeda. Bahkan saling melengkapi dan saling memberi kontribusi terhadap warga madrasah yang dinamis dan hidup. Kultur religius dan kultur akademik ini mempunyai tanggungjawab membangun landasan-landasan etis saling kesepahaman antara budaya yang plural sebagai sikap dan kepedulian terhadap sesama warga MTs Negeri 2 Purworejo.

#### **5. Menjunjung Sikap Saling Menghargai (*Mutual Respect*)**

---

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Bpk H. Wasi' Maesur, S. Ag. (Guru PAI), pada tanggal 14 Oktober 2019.

Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Pendidikan budaya religius dan akademik menumbuhkembangkan kesadaran bahwa kedamaian, kemakmuran, dan kesejahteraan membutuhkan sikap saling menghargai antar seluruh warga sekolah. Untuk menjaga kehormatan dan harga diri tidak harus diperoleh dengan mengorbankan kehormatan dan harga diri orang lain, apalagi dengan menggunakan sarana dan tindak kekerasan. Sikap saling menghargai membawa pada pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah. Sehingga situasi dan kondisi MTs Negeri 2 Purworejo menjadi lebih aman, nyaman, dan kondusif dalam melaksanakan proses pembelajaran.

#### **6. Meningkatnya Kualitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Berdasarkan pengamatan penulis, implementasi kebijakan kepala sekolah tentang peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan sangat signifikan. Melalui pelatihan-pelatihan yang direncanakan sekolah seperti: *Training Of Trainer* (TOT) dan lain sebagainya. Hal ini adalah sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan.

Kualitas pendidik dapat dilihat dari meningkatnya proses pembelajaran di sekolah. Memunculkan siswa-siswa berprestasi dalam berbagai bidang dalam banyak kompetisi yang diikuti oleh siswa MTs Negeri 2 Purworejo di berbagai lembaga. Dampak positif yang penting yaitu dapat memenuhi target yang dibuat pada awal pembuatan kebijakan berupa kenaikan lulusan 100% disertai dengan peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar. Sedangkan peningkatan kualitas tenaga kependidikan dapat dilihat dari pelayanan administrasi sekolah yang lebih profesional.

#### **7. Meningkatnya Prestasi Siswa**

Beberapa tahun ini MTs Negeri 2 Purworejo memperoleh banyak prestasi diberbagai bidang. Prestasi yang diraih baik dalam bidang keagamaan atau sains. Prestasi yang diraih melalui proses dan perjuangan panjang. MTs Negeri 2 Purworejo sebagai institusi memberikan fasilitas bagi siswa yang mempunyai bakat atau potensi untuk meraih prestasi. Sarana dan prasarana sekolah semakin lengkap untuk mempermudah siswa dalam proses belajar. Bahkan ada pembinaan khusus sebagai upaya untuk menggali dan memunculkan potensi yang ada pada diri siswa. Setiap siswa menyesuaikan dengan kemampuan dirinya dan belajar serius di MTs Negeri 2 Purworejo serta didampingi oleh para guru yang ahli di bidangnya.

Untuk mengembangkan bakat dan minat siswa dalam bidang akademik juga ada bimbingan *Olympiad Training Center* (OTC), bimbingan OTC. Kalau OTC nya ya banyak mas ada OTC IPA, IPA nya itu matematika, fisika, IPA, biologi, ada juga yang IPS dan ini juga ada bahasa dan agama, bahasa arab, inggris juga ada. Oo... gitu ya? Tahun ini baru ada kalau yang bahasa, bahasa arab ya? Bahasa arab, agama ya juga ada ya agama, plus agama, bahasa arab plus agama?? ya kalau OTC juga ada itu kan OTC, tapi nanti masalah apa namanya? Ekstra itu ada *ithla'i*, *ithla'i*? Apa itu *ithla'i*? diterangkan sekalian, Kalau *ithla'i* apa ya? Ekstra dimana siswa-siswanya itu dituntut untuk bisa berbicara bahasa indonesia, bahasa inggris, dan bahasa arab. Sementara ini di MTs Negeri Bener seperti itu, kalau untuk OTC itu nanti untuk lomba, lomba seperti olimpiade bahasa arab lomba keagamaan, seperti itu. Jadi orientasinya untuk ke lomba gitu ya? Ya untuk lomba, kan kalau gak salah OTC itu singkatannya *Olympiad Training class, center o... center*.<sup>53</sup>

Menurut pengamatan penulis berdasarkan hasil wawancara di atas, untuk meningkatkan prestasi siswa sekolah menyediakan wadah yakni,

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Ichsanul Fikri (Ketua OSIS), pada tanggal 14 Oktober 2019.

OTC. OTC ada beberapa bidang diantaranya, IPA (biologi, fisika, matematika), IPS, agama, bahasa (bahasa indonesia, bahasa arab, bahasa inggris). Siswa-siswa yang masuk dalam OTC ini orientasinya untuk diikuti pada lomba-lomba. Untuk mencapai target maksimal yang membina dari orang yang ahli-ahli dalam bidangnya masing-masing. Bahkan untuk mencapai hal itu sekolah mengadakan kerjasama dengan pihak luar.

Masalah pembina/ pembimbing seperti OTC itu tadi biasanya mendatangkan ya yang memang benar-bener? Sudah sudah, terus nanti juga selebihnya mengadakan studi banding dengan sekolah-sekolah lain..he.he kalo ada biayaya.., biasanya adanya apa ya? Kayak kita datang ke sana untuk belajar, kayak bertukar pengalaman gitulah mas, studi banding ya? Ya, diantaranya seperti itu.<sup>54</sup>

Kebijakan kepala madrasah dalam meningkatkan prestasi siswa sangat diperhatikan. Contoh yang dilakukan madrasah adalah mengadakan kerjasama dengan pihak terkait. Kerjasama dengan pihak-pihak yang ahli dalam bidangnya masing-masing. Selain itu juga langsung mengadakan studi banding dengan sekolah-sekolah lain. Sehingga para siswa dapat langsung bertukar pengalaman.

Prestasi yang diraih siswa-siswa MTs Negeri 2 Purworejo tidak lepas dari peran kebijakan kepala sekolah. Siswa MTs Negeri 2 Purworejo mendapatkan juara dalam bidang sains. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah mampu bersaing dengan sekolah-sekolah umum.

Menurut pengamatan penulis, pemaparan terkait dengan efektivitas di atas dapat dilihat dari indikator yang ada. Hal ini merupakan elaborasi dari teori yang dipaparkan oleh Asmaun Sahlan seperti: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan ahmad Ichsanul Fikri (Ketua OSIS), pada tanggal 14 Oktober 2019.

menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, dan resolusi konflik.<sup>55</sup>

Sedangkan hasil penelitian penulis di lapangan menemukan beberapa hal yang sama dengan teori tersebut, diantaranya: membentuk karakter anak/ siswa, perubahan pola pikir, meningkatnya al-Akhlak al-Karimah, memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), meningkatnya kualitas pendidik dan tenaga tenaga kependidikan, dan meningkatnya prestasi siswa.

Indikator-indikator kebijakan di atas merupakan bentuk efektivitas yang dilakukan di MTs Negeri 2 Purworejo. Sebagian sudah sesuai dengan yang ada dalam penjelasan tentang teori efektivitas. Namun di sisi lain masih banyak hal yang belum sesuai dengan teori yang sudah ada. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah dengan sungguh-sungguh mengupayakan kebijakan tersebut dapat terlaksana secara efektif. Sekolah melibatkan seluruh warga sekolah untuk mewujudkan kebijakan tersebut demi kepentingan bersama.

Selain indikator di atas, untuk mengukur efektivitas pelaksanaan kebijakan di MTs Negeri 2 Purworejo, yaitu dengan adanya evaluasi. Evaluasi ini memberikan informasi hasil yang dicapai MTs Negeri 2 Purworejo dalam melaksanakan kebijakan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh William N. Dun, ada beberapa pendekatan dalam evaluasi, yaitu evaluasi semu, evaluasi formal, dan evaluasi keputusan teoritis.<sup>56</sup>

Evaluasi semu dapat dilihat dari beberapa hasil perumusan kebijakan yang telah ada. Rumusan kebijakan di MTs Negeri 2 Purworejo terkait dengan pengembangan kultur religius dan kultur akademik, diantaranya tadarrus al-Qur'an, membaca do'a, asmaul husna, salam,

---

<sup>55</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Pengembangan PAI dari Teori ke Aksi*, cet I, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), hlm. 77-80.

<sup>56</sup> William N. Dunn, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, cet. V, terj. Samudra Wibawa, dkk., (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hlm. 612.

senyum, tegur-sapa dan salaman, *motivation building*, pembinaan riset/ penelitian ilmiah.

Evaluasi formal mencari informasi kebijakan yang valid dan dapat dipercaya mengenai variasi-variasi hasil kebijakan dan dampak yang dapat ditelusuri dari masukan dan proses kebijakan yang telah berlangsung di MTs Negeri 2 Purworejo. Tujuan variasi ini untuk menyegarkan kembali pikiran warga sekolah dan lebih semangat dalam meningkatkan proses pembelajaran. Informasi ini dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen, wawancara dengan pembuat kebijakan.

Evaluasi keputusan teoritis ini untuk mengukur hasil tujuan dan target yang telah dirumuskan oleh para pembuat kebijakan. Evaluasi ini menjadi penghubung dan melengkapi informasi hasil kebijakan dari evaluasi semu dan evaluasi formal. Melalui evaluasi ini MTs Negeri 2 Purworejo menjadikan evaluasi ini untuk merancang kebijakan ke depan yang lebih efektif dan efisien. Meskipun dengan usaha maksimal dengan evaluasi ini, sekolah tetap merasa ada lubang yang harus dikaji ulang.

## **PENUTUP**

Setelah melakukan penelitian di MTs Negeri 2 Purworejo dengan fokus penelitian pada Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kultur Religius Dan Kultur Akademik, maka penulis dapat mengambil kesimpulan, yaitu:

1. Implementasi kebijakan Kepala Sekolah tentang pengembangan kultur religious dan kultur akademik di MTs Negeri 2 Purworejo yaitu:
  - a. Kultur religious yaitu melalui: (a) Tadarrus al-Qur'an, Membaca Do'a, dan Asmaul Husna. (b) Salam, Senyum, Tegur-Sapa, dan Salaman. (c) Sopan-Santun dan Saling Hormat. (d) Salat duha berjama'ah. (e) Salat Dhuhur Berjama'ah dan Kultum. (f) Mujahadah Rutin. (g) Pembinaan Seni Baca Al-Qur'an. (h) Hafalan surat-surat pendek dan do'a-do'a.
  - b. Sedangkan kultur akademik yaitu melalui: (a) *Motivation Building*

- (membekali mental peserta didik). (b) Pembinaan Riset/ Penelitian Ilmiah. (c) *Second Parenting/ Clinic Study* (menunjuk guru sebagai orang tua siswa). (d) Outbond. (e) OTC (*Olympiad Training Center*). (f) Kunjungan ke sekolah lain. (g) Peningkatan Kualitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan. (h) Kerjasama dengan sekolah yang lebih tinggi seperti SMK/ MAN dan Lembaga Lain
2. Efektivitas kebijakan Kepala Sekolah terkait dengan pengembangan Kultur Religius dan Kultur Akademik di MTs Negeri 2 Purworejo menggunakan beberapa indikator, yaitu: (a) Membentuk Karakter Siswa. (b) Perubahan Pola Pikir. (c) Meningkatnya Al-Akhlaq al-Karimah. (d) Memelihara Saling Pengertian (*Mutual Understanding*). (e) Menjunjung Sikap Saling Menghargai (*Mutual Respect*). (f) Meningkatnya Kualitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan. (g) Meningkatnya Prestasi Siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Ahmad Darmadji, *Madrasah Baru di Era Global*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2009.
- A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1998.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- AG. Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori, dan Aplikasi*, cet. V, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Akh. Minhaji, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2013.
- Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia: Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI* Yogyakarta: Gama Media, 2004.



- Budi Winarno, *Teori dan Proses Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Media Presindo, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Kebijakan Publik: Teori dan Proses*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Djoko Widodo, *Analisis Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*, Malang: Bayu Media, 2007.
- Emha Ainun Najib, *Demokrasi La Roiba Fih*, Jakarta: Kompas, 2009.
- Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti, *Implementasi Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, cet. I, Yogyakarta: Gava Media, 2012.
- George A. Stainer dan John B. Minner, *Kebijakan dan Strategi Manajemen*, terj. Ticoalu dan Agus Dharma, Jakarta: Erlangga, 1998.
- H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan: Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Sebagai Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- J.E. Hosio, *Kebijakan Publik Desentralisasi: Esai-Esai dari Sorong*, Yogyakarta: Laksbang Yogyakarta, 2007.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. XXIX, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Moekijat, *Evaluasi Pelatihan*, Bandung: Mandar Maju, 1993.
- M. Richard Steers, *Efektivitas Organisasi*, terj. Magdalena Jamin, Jakarta: Erlangga, 1985.
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan Yang Unggul, kasus Pembangunan Pendidikan di Kabupaten Jembrana 2000-2006*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

- \_\_\_\_\_, *Public Policy*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012.
- Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, cet. I, Bandung: Mizan, 2006.
- Soekartawi, *Monitoring dan Evaluasi Proyek Pendidikan*, Jakarta: PT Kobuta Indonesia Dunia Pustaka Jaya, 1995.
- Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Solichin Abdul Wahab, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, Malang: UMM Press, 2008.
- Sudjana, *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar sekolah*, Bandung: Nusantra Press, 1993.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. VIII, Bandung: Alfabeta, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, cet. XVI, Bandung: Alfabeta, 2013.
- \_\_\_\_\_, *Statistika untuk Penelitian*, cet. XXII, Bandung, Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Syafaruddin, *Efektifitas Kebijakan Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2000.
- Waine Parsons, *Public Policy: Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan*, terj. Tri Wibowo Budi Santoso, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Widodo, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Penerbit Absolut, 2002.
- William N. Dunn, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, cet. V, terj. Samudra Wibawa, dkk., Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.

Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan: Konsep, Teori, dan Model*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.

